

**EKSISTENSI TOKOH MEDASING DALAM NOVEL *ANAK PERAWAN DI SARANG PENYAMUN* KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA
SEBUAH TINJAUAN EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

IPA RAHMAWATI

NIM: 10533 8029 15

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **IPA RAHMAWATI**, NIM **10533802915** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor **132 Tahun 1440 H/2019**, tanggal **25 Agustus 2019**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **31 Agustus 2019**.

Makassar, 30 Dzul-Hijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MEd
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd
4. Dosen Penguji :
 1. Drs. H. Jusaiding SB, M.Pd
 2. Dr. Deslinda, S.Pd., M.Pd
 3. Anin Asnidur, S.Pd., M.Pd
 4. Hidar Ruslan, S.Pd., M.Pd

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

--NBM: 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Tokoh Medasing dalam Novel *Anak Perawan di Sarang Penyaman* Karya Sutan Takdir Alisjahbana Tinjauan Eksistensialisme Kierkegaard
Nama Mahasiswa : Ipa Raharwati
NIM : 1053302915
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan dinilai, skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 25 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hitti Aida Aala, M.Pd.


Dr. Husein Saad, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Makassar



Kewin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 866934

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951576

MOTO

Kemarin adalah kenangan dan pengalaman

Hari ini adalah kenyataan

Dan esok adalah harapan dan cita-cita kita

Teruslah melangkah dan ini yang terbaik,,

Berusaha mencapai tujuan walaupun jatuh bangun,,



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku tercinta yang tak pernah lelah mendoakan dan menjadi pijar dalam kehidupanku, kepada suamiku serta kepada sahabat-sahabatku yang selalu menghangatkan dengan motivasi dan doanya.



ABSTRAK

IPA RAHMAWATI. 2019. *Eksistensi Tokoh Medasing Dalam Novel Anak Perawan di Sarang penyamun Karya Sutan Takdir Alisjahbana.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sitti Aida Azis dan Pembimbing II Haslinda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tokoh Medasing dalam Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* Karya Sutan Takdir Alisjahbana dalam novel yang akan di klasifikasikan berdasarkan eksistensi: (1) Estetis, (2) Etis, dan (3) Religius. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat pembaca dapat mengetahui cara menganalisis tokoh utama dalam Novel dengan menggunakan tinjauan eksistensialisme untuk mengungkapkan aspek eksistensialisme tokoh utama novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, ungkapan yang mengandung makna eksistensi Medasing dalam novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana, tahun 2010, penerbit Dian Rakyat, tempat terbit Jakarta, dengan jumlah halaman 110.

Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis deskriptif karya sastra (dalam bentuk dokumen) atau buku-buku sastra yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengklasifikasi data-data yang memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan pada novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Setelah penelitian dilakukan, maka ditemukanlah eksistensi tokoh Medasing dalam novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana meliputi hal seperti: eksistensi estetis, eksistensi etis, serta eksistensi religius.

Kata kunci: eksistensi tokoh Medasing, novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun*.

KATA PENGANTAR



Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederatan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Ayahanda Saani dan Ibunda Sanniasa Dg. Puji yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd., dan Dr. Haslinda, S. Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk mencurahkan segenap perhatian, arahan, dorongan dan semangat serta pandangan-pandangan dengan penuh rasa kesabaran sehingga dapat membuka wawasan berpikir yang sangat berarti bagi penulis sejak penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph. D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak dan Ibu dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagi pengalaman selama penulis menimba ilmu, Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu penulis menyelesaikan urusan administrasi akademik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabatku terkasih dan suamiku yang tiada henti-hentinya memberi semangat dan motivasi untuk penulis serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2015 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya

membangun karena penulis yakin bahwa satu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Juni 2019

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| KARTU KONTROL I | iii |
| KARTU KONTROL II..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| LEMBAR PENGESAHAN | vi |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | vii |
| SURAT PERNYATAAN | viii |
| SURAT PERJANJIAN..... | ix |
| MOTO..... | x |
| PERSEMBAHAN..... | xi |
| ABSTRAK | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR | |
| A. Kajian pustaka..... | 6 |
| 1. Penelitian yang relevan | 6 |
| 2. Sastra | 7 |

| | |
|--|----|
| a. Pengertian Sastra | 7 |
| b. Fungsi Sastra | 10 |
| 3. Hakikat Novel | 12 |
| a. Pengertian Novel | 12 |
| b. Jenis Novel | 13 |
| c. Unsur-unsur Pembentuk Novel | 14 |
| 1) Unsur-unsur Intrinsik | 15 |
| 2) Unsur-unsur Ekstrinsik | 24 |
| 4. Eksistensi Manusia Menurut Soren Kierkegaard | 25 |
| a. Biografi Soren Kierkegaard | 25 |
| b. Setting Pemikiran Soren Kierkegaard | 28 |
| c. Eksistensialisme Menurut Soren Kierkegaard | 30 |
| d. Eksistensialisme Kierkegaard Dalam Novel <i>Anak Perawan Di Sarang Penyamun</i> | 42 |
| B. Kerangka pikir | 45 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Desain Penelitian | 47 |
| B. Definsi Istilah | 48 |
| C. Data dan Sumber Data | 48 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| E. Teknik Analisis Data | 50 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Penyajian Hasil Analisis Data | 51 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 62 |
|--------------------------------------|----|

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-------------------|----|
| A. Simpulan | 66 |
|-------------------|----|

| | |
|---------------|----|
| B. Saran..... | 68 |
|---------------|----|

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *sastra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata *sastra* bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah ini indah atau tidak. Selain pengertian istilah atau kata *sastra* di atas, dapat juga dikemukakan batasan definisi dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekedar istilah yang menyebut fenomena yang sederhana dan gampang (Hasanadili, 2009).

Pada fase perkembangannya sastra tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perspektif sosial. Sastra dianggap sebagai unsur kebudayaan yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh masyarakat, dengan kemampuan daya imajinasi seorang pengarang, sejumlah relasi sosial atau kesenjangan yang terdapat dalam masyarakat hendak dirumuskan sebagai refleksi sosial kemasyarakatan. Karya sastra juga merupakan dokumen masyarakat yang merupakan dokumen masyarakat yang dapat memberikan kontribusi pemikiran dan potret sosial kepada pembaca dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Karya sastra sebagai selang pandang masyarakat meniscayakan perenungan terhadap

problem kemanusiaan, keberadaannya lebih memperhatikan kondisi sosial dan mengungkapkan masalah sosial pada suatu zaman.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide dalam suatu bentuk gambaran yang konkret. Karya sastra yang diciptakan seorang pengarang bukanlah sekadar memindahkan sesuatu yang disaksikan dalam kehidupan ini. Namun pengarang tersebut mempunyai tugas yang jauh lebih dari itu, yakni memberi isi dan sekaligus menafsirkan sesuatu sesuai dengan hal yang menjadi suatu keyakinan batinnya. Pengarang dalam hal ini mempunyai ide-ide tertentu mengenai kehidupan dalam karya sastranya. Oleh karena itu, agar masyarakat dapat memahami makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra, maka diperlukan penelahan terhadap karya sastra.

Novel sebagai karya sastra menyajikan hasil pemikiran melalui wujud penggambaran pengalaman manusia dalam bentuk cerita yang cukup panjang. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menjadi ruang lingkup pengarang dalam menuangkan idenya. Selain itu, pengarang dapat memperlihatkan gambaran situasi kehidupan masyarakat dalam kurung waktu tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti mencoba melihat fenomena yang terdapat dalam Novel *Anak Perawan Disarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Perlu kiranya mengenal lebih dalam sosok Sutan Takdir Alisjahbana, Sutan Takdir Alisjahbana merupakan pengarang terkemuka dalam sejarah kesusastraan dan pemikiran kebudayaan di Indonesia. Ia sudah menciptakan banyak karya sastra seperti puisi, novel, esai-esai sastra, bahasa serta tulisan ilmiah mengenai filsafat, ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, karya sastra

ialah karya yang imajinatif, baik karya lisan maupun tertulis, yang bersifat fiktif (rekaan). Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Kalaupun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah (ditambah/dikurangi) oleh imajinasi/rekaan pengarang kebenaran menurut idealnya pengarang (Noor, 2005:11-23), sebagaimana kebenaran dalam Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* adalah kebenaran menurut idealnya Sutan Takdir Alisjahbana sebagai pengarang. Karena itu, peneliti akan menganalisis Novel karya Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*.

Medasing adalah pimpinan perampok dengan perawakan besar dan gagah. Sejak kecil Medasing hidup di dalam hutan, karena memang dahulunya memang dia dibesarkan oleh kawanan penyamun. Hingga akhirnya kini ia tidak mengenal pekerjaan lain selain menjadi penyamun. Didikan keras dan kemiskinan telah membentuk karakter Medasing menjadi pribadi yang keras dan kejam. Di tengah-tengah cerita Si Medasing ini akhirnya menjadi baik hati dan dermawan. Masyarakat sekitar tempat ia dan sayu sangat di hormati. Ia menikah dengan sayu dan berangkat ke tanah suci Mekah, untuk menunaikan ibadah haji. Keluarga tersebut kini bahagia. Perjalanan panjang yang mereka lakukan akhirnya berbuah manis.

Kutipan di atas, menceritakan *ending* cerita yang bahagia. Medasing kini telah menjadi seorang Haji yang disegani masyarakat sekitar tempat ia tinggal. Medasing dihormati seluruh masyarakat karena kebaikan dan ketaatannya pada agama. Di sinilah pentingnya suatu eksistensi (keberadaan) seorang Medasing.

Manusia mengalami eksistensi dalam perbuatan agar bisa mendapatkan kebebasan yang lebih leluasa untuk menentukan sendiri jalan hidup yang dipilihnya serta untuk tampil sebagai individu. Eksistensi merupakan suatu sikap yang dipilih dalam kebebasan. Eksistensi juga berarti bertindak. Eksistensi menunjukkan adanya kesadaran manusia pada dirinya sendiri, untuk menunjukkan keberadaannya di tengah keluarga dan lingkungan masyarakat. Pentingnya arti eksistensi ini telah melahirkan semacam kesadaran pada tanggungjawab setiap pribadi dalam kehidupannya. Dengan demikian, eksistensi manusia yang terdapat novel ini menggambarkan proses pengalaman hidup manusia yang penuh dengan kejahatan dan kekejian. Akhirnya mau bertobat dan menuju keabadian. Oleh karena itu pendekatan yang tepat untuk meneliti masalah ini adalah pendekatan eksistensialisme Kierkegaard.

Cetusan Eksistensialisme yang digaungkan oleh Kierkegaard bertitik tolak dari bangunan filsafat idealisme Jerman. Eksistensialisme merupakan suatu gugatan terhadap filsafat idealisme yang cenderung mempersoalkan realitas secara universal dan mengabaikan eksistensi individual (Sapere Aude, 2018).

Penulis memilih pendekatan eksistensialisme karena digunakan untuk menekankan bahwa manusia adalah individu yang berada untuk dirinya sendiri dan berada dihadapan Tuhan.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penulis ingin mengkaji tentang eksistensi tokoh Medasing dalam novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana sebuah (Tinjauan Eksistensialisme Kierkegaard).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Eksistensi Tokoh Medasing dalam Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* Karya Sutan Takdir Alisjahbana dalam novel yang akan di klasifikasikan berdasarkan eksistensi: (1) Estetis, (2) Etis, dan (3) Religius ?

C. Tujuan Penelitian

Mendiskripsikan Tokoh Medasing dalam Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* Karya Sutan Takdir Alisjahbana dalam novel yang akan di klasifikasikan berdasarkan eksistensi: (1) Estetis, (2) Etis, dan (3) Religius !

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Pembaca dapat mengetahui cara menganalisis tokoh utama dalam Novel dengan menggunakan tinjauan eksistensialisme untuk mengungkapkan aspek eksistensialisme tokoh utama novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk membantu pemahaman masyarakat pencinta sastra serta pemerhati sastra dalam menangkap nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada karya sastra dan menambah referensi mengenai analisis aspek eksistensialisme tokoh utama dalam novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan / mempunyai keterkaitan dengan judul topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan proposal ini perlu mempelajari pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang membahas tentang eksistensi ini pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 1998, penelitian dilakukan oleh Asmariyani dengan judul *Eksistensi Kehidupan Tokoh Zainuddin Dalm Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka*. Dalam penelitiannya, Asmariyani menyimpulkan bahwa eksistensi kehidupan ditentukan oleh tujuh nilai, yakni agama, pendidikan, sosial, wanita, percintaan, dan adat budaya. Penelitian eksistensi yang dilakukan oleh Anon pada tahun 2012 yang berjudul *Eksistensi Sipakatau dalam Novel Sabda Laut karya Dul Abdul Rahman*. Anon menyimpulkan bahwa novel *Sabda Laut* merupakan sebuah novel yang mengajak kita bagaimana menghargai orang lain. Telah digambarkan oleh Sapri, apapun yang diperbuat oleh Samad tetapi ia tetap

menghormati Samad, bahkan Samad telah berbohong kepada Sapri namun Sapri tetap memercayainya dengan menganggap bahwa Samad adalah sahabat terbaiknya. Novel ini mengajarkan menghormati atau memanusiakan manusia sangat berarti karena manusia memiliki harkat dan martabat dan sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Semua makhluk di sisi Allah swt. adalah sama yang membedakan adalah keimanan dan ketaqwaan. Tidak hanya itu, pada tahun 2013 penelitian tentang eksistensi yang dilakukan oleh Mardiana yang judulnya tentang *Eksistensi Wanita Dalam Novel Sarifah Karya Dul Abdul Rahman*. Mardiana menyimpulkan, dunia wanita khas dan sangat luas. Wanita merupakan makhluk yang selalu menarik untuk dikaji baik eksistensinya, karakteristiknya, maupun problematikanya yang selalu timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Berbicara tentang wanita, khususnya dalam dunia sastra, tidak terlepas dari pengamatan para pengarang, baik pengarang pria maupun wanita.

Beberapa penelitian di atas, menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul *Eksistensi Tokoh Medasing dalam Novel Anak Perawan Di Sarang Penyamun Karya Sutan Takdir Alisjahbana Sebuah Tinjauan Eksistensialisme Kierkegaard*.

2. Sastra

a. Pengertian Sastra

Menurut kamus Bahasa Indonesia (dalam Nugraha, 2013-545), sastra adalah bahasa yang dipakai dalam tulisan, karya tulis yang memiliki nilai seni, pustaka, dan kitab suci agama Hindu.

Menurut Welles & Warren (dalam Rimang, 2011:1) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Sedangkan menurut Badrun (2009:16) yang menyatakan bahwa definisi sastra itu antara lain:

- 1) Sastra adalah segala sesuatu yang ditulis.
- 2) Sastra adalah segala yang ditulis dan mengkaji buku yang terkenal baik dari segi isi maupun bentuk sastranya.

Adapun pengertian lain mengenai sastra menurut para ahli (dalam Hasanadili (2009:2) yaitu:

- 1) Menurut Mursal Esten (1978:9), sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia.
- 2) Semi (1988:8), sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.
- 3) Sudjiman (1986:68), menyatakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.
- 4) Menurut Badrun (1983-16), sastra atau kesusastraan adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif.
- 5) Eagleton (1988:4), sastra adalah karya tulisan yang halus (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa. Hari ini dalam berbagai cara dengan

bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjangtipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.

- 6) Taum (1997:13), menyatakan bahwa sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain.

Ada tiga aspek yang ada dalam karya sastra, yaitu keindahan, kejujuran, dan kebenaran. Kalau ada sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini, misalnya karena alasan komersial, maka sastra itu kurang baik. Para pengarang atau sastrawan itu ingin agar pembaca dapat merasakan apa yang telah dirasakannya. Ia mengundang pembaca memasuki dunia nyata dan dunia imajinatifnya, yang diperoleh melalui pengalaman inderanya yang paling dalam. Pengalaman batin seorang pengarang itu dapat dikatakan suatu karya sastra jika di dalamnya tercermin keserasian antara keindahan bentuk dan isi. Dalam karya itu, terungkap norma estetik, norma sastra, dan norma moral.

Membaca karya sastra berarti berusaha menyelami “diri” pengarangnya. Hal itu tentu tergantung pada kemampuan kita mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu. Kita harus menempatkan diri kita sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra itu. Jadi, dituntut adanya hubungan timbal-balik antara kita sebagai penikmat dan penciptanya.

Sehubungan dengan konsep itu, kita bertindak seolah-olah menjadi pribadi sastrawan. Dengan cara itulah kita dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi penciptaan serta bisa merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu. penghayatan karya sastra merupakan suatu usaha menghidupkan kembali dalam jiwa kita suatu

pengalaman, sebagaimana sastrawan menghidupkan pengalaman itu melalui karyanya.

b. Fungsi Sastra

Sastra dalam perkembangannya memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran, baik terhadap anak-anak, remaja, maupun orang tua. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis dan keseriusan persepsi. Sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya (Rimang, 2011:16).

Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki unsur pengetahuan. Fungsi sastra, menurut sejumlah teoretikus, adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Contohnya ketika penonton drama dan pembaca novel yang bisa mengalami perasaan lega dalam artian bisa melepaskan emosinya. Namun hal ini masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi penulisnya sehingga pembaca pun bisa merasakan emosi yang menekan penulisnya.

Jadi, pertanyaan mengenai apa fungsi sastra sebenarnya belum dapat dijelaskan dengan tepat karena yang bisa merasakan fungsi sastra adalah si pembaca itu sendiri. Apakah ia mendapatkan pengetahuan, hiburan, nilai kebenaran, nilai psikologis dan lain sebagainya.

Namun demikian, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan menurut Rimang (2011:17) sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra dapat memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Sedangkan menurut Wardhani (dalam Syamsuri, 2012:7) yang mengemukakan bahwa fungsi sastra meliputi:

- 1) Melatih keempat aspek keterampilan berbahasa,
- 2) Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti adat istiadat, agama dan kebudayaan,
- 3) Membantu mengembangkan diri,

- 4) Membantu pembentukan watak,
- 5) Memberi kenyamanan, keamanan dan kepuasan, melalui kehidupan manusia dalam fiksi, dan
- 6) Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya.

3. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *Novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *Novies*, yang berarti “baru”. Kata ini kemudian didaptasikan dalam bahasa inggris menjadikan istilah *novel* sedangkan dalam bahasa jerman disebut *novella*. Perkataan baru dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman. Abrams menyatakan bahwa secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dan bentuk prosa”. Dewasa ini istilah *inovella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *nocelet*, yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang dari segi formalitas bentuk, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan structural dan metrical sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan dalam berinteraksi dalam lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut Kamus Besar Indonesia (dalam Nugraha, 2013:440), istilah novel yaitu istilah berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan tentang sebuah kisah. Sedangkan menurut Badrun (2009:98), novel adalah suatu cerita dengan plot yang cukup panjang mengenai satu atau lebih buku yang menggarap kehidupan laki-laki dan wanita yang bersifat imajinatif.

Menurut Badrun (2009:98), novel memiliki empat ciri-ciri yaitu:

- 1) Tergantung pada pelakunya,
- 2) Menyajikan lebih dari satu impresi,
- 3) Menyajikan lebih dari suatu efek, dan
- 4) Menyajikan lebih dari satu emosi.

b. Jenis Novel

Menurut Sumardjo (dalam Anon, 2012:14-15) novel dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yakni: novel percintaan, novel petualangan, novel fantasi.

- 1) Novel percintaan

Novel percintaan merupakan novel yang didalamnya terdapat tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Sebagai novel yang dibuat oleh pengarang termasuk jenis novel percintaan dan jenis novel ini terdapat hampir semua tema.

2) Novel petualangan

Novel petualangan melibatkan peranan wanita lebih sedikit daripada pria. Jika wanita dilibatkan dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir *stereotip* dan kurang berperan. Jenis novel petualangan merupakan bacaan yang banyak diminati kaum pria karena tokoh pria sangat dominan dan melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

3) Novel fantasi atau hiburan

Novel fantasi adalah novel yang hanya membicarakan tentang hal-hal yang tidak realitas dan serba tidak mungkin dilihat dari pengamatan sehari-hari. Novel ini hanya mempergunakan karakter yang tidak realistis, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya. Adapun ciri-ciri dari novel hiburan menurut Sumardjo (dalam Anon, 2012:15) yaitu: (a) dibaca untk kepentingan semata-mata (b) berfungsi personal untuk hiburan sendiri saja (c) dibaca sekali saja (novel sekali baca atau *throw away novel*) (d) isinya hanya kenyataan semu atau fantasi pengarang saja (e) tidak diulas oleh para kritikus sastra. Karena selain dianggap kurang penting bagi kesusastraan, juga lantaran jumlahnya sangat banyak.

c. Unsur-unsur Pembentuk Novel

Adapun unsur-unsur yang membangun jiwa novel terbagi atas dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur-unsur Intrinsik

Unsur intrinsik unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun novel. Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika antar unsur intrinsik saling terkait dan terpadu.

a) Tema

Menurut Zulfahnur (dalam Idris, (2008:17), istilah tema berasal dari kata *thema* (Inggris), yaitu ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan suatu dimensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu, pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat. Jadi, tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur.

Anindyarini, dkk (2008:94) menyatakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari suatu cerita. Sedangkan menurut Syamsuri (2012:81), tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan dalam pikiran pengarangnya. Hal ini mengingat yang dihadapi pembaca bukanlah pengarangnya, tapi itu adalah karya sastra pengarangnya. Tema adalah gagasan utama atau pokok pikiran. Tema pada suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan

ditemukan oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra (dalam Idris, 2008:9).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu idea tau gagasan dasar umum dalam suatu karya sastra yang membangun gagasan utama dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

b) Alur Cerita (Plot)

Alur dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Ada juga sastrawan yang berpendapat bahwa alur atau plot adalah rentetan kejadian yang disusun pengarang sedemikian rupa yang antara bagian pertama dengan yang lainnya terasa mempunyai hubungan kaulitas. Dengan demikian, peristiwa dapat juga tersusun dengan memperhatikan hubungan kausalnya (sebab akibat).

Alur atau plot adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan, menyangkut apa yang terjadi yang telah direncanakan oleh pengarang (Saparina 1984:45). Pendapat lain mengartikan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Kenny dalam Nurgiantoro, 2005:113). Pendapat ini sejalan dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat (Jabrohim, 2003:110)

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, penulis mengacu pada pendapat Jabrohim yang menyatakan alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Hal ini menjadi bahan rujukan karena sangat ringkas dan dapat dengan mudah dimengerti.

Robert Stanton (dalam Badrun, 2009:86) membagi jenis plot menjadi dua yaitu:

- 1) Subplot, biasanya memuat rangkaian kejadian yang lengkap dan lebih kecil. Subplot yang dikemukakan oleh Robert Stanton dapat dilihat dalam cerita 1001 Malam, Senja di Jakarta (Mochtar Lubis).
- 2) Main plot atau plot utama, adalah bagian yang paling besar daripada subplot. Dengan kata lain plot utama merupakan paduan dari beberapa subplot.

Selain jenis alur di atas, juga dikenal:

- 1) Alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja. Ini biasanya terdapat pada cerpen.
- 2) Alur ganda atau gabungan adalah alur yang terjadi pada cerita yang memiliki alur lebih dari satu.
- 3) Alur mundur, *flash-back*, sorot balik adalah alur yang tidak mengisahkan rangkaian peristiwa secara kronologis tetapi mengemukakan akhir kemudian kembali ke persoalan awal.
- 4) Alur maju adalah alur yang bersifat kronologis
- 5) Alur datar adalah alur yang tidak ada atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks dan leraian.

c) Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Tokoh atau pelaku adalah orang yang mengembang peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Cara menggambarkan atau menampilkan tokoh atau pelaku yaitu pengarang menggambarkan beberapa sifat-sifat khas tokoh, kualitas nalar, sikap, tingkah laku dan jiwa yang dapat membedakan dengan tokoh lainnya.

Setiap cerita terdapat banyak tokoh yang memiliki peranan yang berbeda sehingga dikenal adanya tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh yang tidak terlalu penting peranannya. Karena hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama. Menurut Aminuddin (dalam Idris, 2008:11), tokoh dapat dibagi berdasarkan fungsi penampilannya diantaranya.

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam cerpen, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dalam cerita, dalam keseluruhan cerita pemunculan lebih sedikit. Pembedaan tersebut berdasarkan segi peranan.
- b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi yang disebut hero, tokoh yang menarik simpati dan empati pembaca atau penonton dan dia adalah tokoh yang memegang pimpinan tokoh sentral. Sedangkan tokoh penyebab terjadinya konflik, pelaku yang tidak disenangi pembaca atau pelaku

yang mengimbangi atau membayang-bayangi bahkan menjadi musuh pelaku utama disebut antagonis. Perbedaan ini berdasarkan fungsi penampilan tokoh.

2) Penokohan

Penokohan adalah sifat atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Ada juga sastrawan yang beranggapan bahwa penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau menggambarkan watak atau tokoh yang ditampilkan dalam cerita dengan jelas. masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu diantara beberapa unsur dalam karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya sebab ia sekaligus mencakup masalah setiap tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisnya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan suatu karya yang berhasil penokohan terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan unsur lain.

Penilaian terhadap cerita merupakan ukuran tentang berhasil tidaknya pengarang mengisi cerita-cerita itu dengan karakter-karakter yang menggambarkan manusia sebenarnya supaya pembaca dapat memahami ide dan emosinya. Pelaku yang mengembang peristiwa dalam karya fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku saja disebut penokohan.

d) Sudut Pandang (*point of view*)

Titik pengisahan disebut juga sudut pandang pencerita dapat diartikan sebagai siapa pengarang dalam sebuah cerita. *Point of view* juga berarti dengan cara bagaimanakah pengarang berperan, apakah melibatkan langsung dalam cerita sebagai orang pertama, apakah sebagai pengobservasi yang terdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga.

Penentuan sudut pandang dalam novel menjadi sesuatu yang penting karena pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sudut pandang difungsikan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam cerita rekaan kepada pembaca. Menurut Brooks (dalam Anon, 2012:12) mengemukakan cara pengisahan atau sudut pandang diantaranya:

- 1) Tokoh utama menceritakan diri sendiri. Hal ini bisa dikatakan “Aku”.
- 2) Cerita itu dapat disalurkan oleh peninjau yang merupakan orang yang berpartisipasi dalam cerita itu.
- 3) Pengarang bertindak sebagai peninjau saja.
- 4) Cerita dapat dituturkan oleh pengarang sebagai orang ketiga.

e) Latar (*setting*)

kehadiran latar dalam sebuah karya fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Kehadiran tokoh ini mutlak memerlukan ruang, tempat, dan waktu. Latar merupakan segala keterangan waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya fiksi. Deskripsi latar

terdapat bersifat fisik, realistis, dokumentar, dapat pula deskripsi perasaan (Syamsuri, 2012:75).

Menurut Abrams (dalam Syamsuri, 2012:75), latar adalah tempat umum, waktu kesejarahan, dan kebiasaan masyarakat dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat. Sedangkan menurut Aminuddin (dalam Syamsuri, 2012:75) yang menyatakan bahwa latar sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa yang memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologi.

Latar dalam karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan tempat kejadian dan waktu terjadinya peristiwa. Latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh yang menciptakan berbagai suasana dan menjadi gambaran keadaan dalam diri tokoh yang bersangkutan, namun tidak selamanya latar itu sesuai dengan peristiwa yang dilatari. Selain itu suasana dalam cerita dapat berganti atau berkembang.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Menurut Mido (dalam Syamsuri, 2012:75), memaparkan bahwa latar memiliki tiga unsur penting, yakni: latar waktu, latar tempat, dan latar suasana atau latar situasi.

1. Latar waktu, yaitu kapan suatu peristiwa itu terjadi. Latar waktu terdiri dari masa kini, masa lalu, masa depan, dan masa tak tentu.
2. Latar tempat, yaitu tempat di mana suatu peristiwa itu terjadi. Latar tempat terdiri dari tiga macam, yaitu: tempat yang di kenal, tempat yang tidak di kenal, dan tempat khayalan.

- a. Latar tempat yang di kenal adalah karya sastra yang latar tempatnya adalah tempat-tempat yang di kenal luas oleh sebagian masyarakat pembacanya.
 - b. Latar tempat yang di kenal adalah karya sastra yang latar tempatnya adalah tempat-tempat yang tidak di kenal secara keseluruhan oleh sebagian masyarakat pembacanya.
 - c. Latar tempat khayalan adalah karya sastra yang latar tempatnya adalah tempat-tempat yang sama sekali tidak di kenal oleh sebagian besar masyarakat pembacanya.
3. Latar suasana atau kondisi, yaitu kondisi atau suasana yang terjadi dalam suatu cerita. Apakah dalam suasana batin (misalnya: sepi, senyap, hiruk-pikuk, dan lain-lain).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa latar adalah suatu keadaan ataupun suasana yang melatarbelakangi suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita, termasuk di dalam waktu, ruang, dan tempat serta lingkungan sosial. Selain waktu, tempat, dan lokasi dan kebiasaan hidup dapat tampil sebagai setting.

f) Gaya Bahasa

bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Untuk memperoleh efektifitas pengungkapan, bahasa dalam sastra diasiasi, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga berbeda dengan nonsastra. Persoalan gaya bahasa merupakan persoalan yang sangat penting. Gaya

menunjukkan diri pengarang dan sekaligus dapat membedakan pengarang yang satu dengan pengarang yang lain.

Jassin (dalam Badrun, 2009:93) mengatakan bahwa soal pilihan kata adalah soal gaya. Memilih dan menggunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan ialah soal gaya, juga bagaimana menyusun kalimat secara efektif, secara estetis, yakni memberikan kesan yang dikehendaki pada si penerima, adalah soal gaya.

Oleh sebab itu, persoalan gaya meliputi gaya cerita dan cara menggunakan bahasa. Konsekuensi hal demikian adalah tiap-tiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri, kadang-kadang ada yang senang menggunakan kalimat-kalimat yang panjang dan ada juga yang senang menggunakan kalimat-kalimat pendek.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang mengungkapkan unsur-unsur pembangun cerita dengan media bahasa. Jadi, bahasa adalah sarana penghubung antara pengarang dengan pembaca dalam menyampaikan maksud dari isi karyanya.

g) Amanat

Sebuah karya sastra tentulah telah menyiratkan amanat bagi pembacanya. Definisi amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa jalan keluar yang diajukan pengarang terhadap permasalahan dalam cerita. Amanat diartikan pula sebagai pesan, berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita baik eksplisit maupun implicit.

Bertolak dari pendapat di atas, dapat disimpulkan amanat adalah pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca secara implicit maupun eksplisit.

2) Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra.

Ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra menurut Wellek dan Warren (dalam Idris, 2008:28) yakni:

- a) Biografi Pengarang. Bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.
- b) Psikologis (proses kreatif). Adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.
- c) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat. Yang dimaksud dengan kehidupan sosial adalah profesi atau instusi, problem hubunga sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

- d) Filosofis. Bahwa pengarang menganut aliran filsafat aliran tertentu dalam berkarya seni. Dengan aliran filsafat yang dianut oleh pengarang itu berkarya, pembaca akan lebih mudah menangkap makna karya sastra tersebut

4. Eksistensi Manusia Menurut Soren Kierkegaard

a. Biografi Soren Kierkegaard

Soren Kierkegaard merupakan filosof Barat yang di kenal sebagai pelopor pertama dan terpenting dalam eksistensialisme. Ia dilahirkan pada tanggal 5 mei 1813 di Kopenhagen. Ia merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara. Ketika Soren Kierkegaard lahir, ayahnya yang bernama Michael Pederson Kierkegaard berusia 56 tahun, sedangkan ibunya yang bernama Anne Lund berusia 44 tahun. Anne Lund merupakan istri kedua dari ayahnya. Pada pernikahan pertamanya, Michael Pederson Kierkegaard tidak di karuniai anak. Sehingga tujuh anak yang dimiliki adalah hasil dari pernikahan keduanya, yakni dengan Anne. Dari ke tujuh anaknya tersebut tinggal dua saja yang hidup yakni Peter Christian dan Soren Kierkegaard. Saudara yang lainnya telah meninggal dikarenakan penyakit yang di derita oleh mereka.

Seorang religius yang sangat mendalam maka tak heran jika Michael mendidik anaknya dalam ketakutan terhadap Tuhan. Pada saat itulah kebersamaannya dengan sang ayah sangat mempengaruhi karakter dan pola pemikirannya. Selain itu, pemikirannya juga di pengaruhi oleh teman-teman ayahnya yang sering diundang makan malam oleh Michael. Yang dalam

pertemuan tersebut, mereka berdiskusi tentang filsafat juga. Di sini, ia merasa kagum kepada ayah dan sahabat-sahabatnya. Dari kekaguman tersebut ia belajar, mengerti dan memiliki pengetahuan serta pemikiran yang kuat mengenai berbagai hal sejak masih muda. Selain itu, ia juga mendapatkan pendidikan agama secara mendalam dari ayahnya. Sehingga ia tergolong orang yang taat pada agama.

Kemudian, ketika Kierkegaard telah mencapai usia dewasa menurut undang-undang negaranya, maka akhirnya sang ayah menceritakan segala rahasia hidupnya yang selama ini disimpannya sendiri. Yaitu bahwa ia pernah mengutuk Tuhan dan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan Anne Lund. Dan ayahnya menyimpulkan, disebabkan karena kedua peristiwa inilah, ia terkena kutukan Tuhan yang harus dipikulnya selama hidupnya. 4 hingga pada akhirnya, di usianya yang masih mudah, ia telah di tinggalkan oleh ayahnya. Yakni pada tahun 1838. Pada saat itu, sang ayah berusia 83 tahun. 5 Sebelum meninggal ia berpesan kepada anaknya agar kelak menjadi pendeta. Sehingga Kierkegaard sangat terpengaruh oleh pengalaman keagamaan ayahnya dan merasa terbebani untuk memenuhi permintaannya.

Akan tetapi, disamping memiliki sisi kehidupan yang mapan, Soren Kierkegaard juga pernah mengalami masa kelam. Pada masa kelam itu, ia di timpa banyak cobaan. Bahkan, ketika masih anak-anak ia telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri kematian dua orang kakaknya. Selain itu, jika di lihat dari segi fisik, Kierkegaard sama sekali tidak terlihat kokoh. Ia mempunyai kelemahan-kelemahan fisik yang mencolok. Antara lain

Struktur tubuhnya tampak aneh dan berbeda dengan orang lain pada umumnya. Ia tampak kurus dengan sepasang kaki yang tidak rata. Selain itu, juga terdapat benjolan besar di punggungnya sehingga ia di anggap berpunggung bungkuk. Menurut Kierkegaard, hal tersebut terjadi karena ia terjatuh dari pohon ketika masih anak-anak. Kondisi tersebutlah yang membuat ia canggung dalam berjalan dan semua gerakannya tampak tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan dengan pertimbangan.

Dalam perjalanan hidupnya ia telah banyak menulis. Karya pertama setelah jurnal-jurnal yang telah ia tulis adalah, "*The Concept of Irony*" with particular reference to Socrates (1841) merupakan judul dari tesisnya dan merupakan karya nya yang pertama selain jurnal yang sering di tulisnya. Hasil dari ujian tesis tersebut, ia mendapatkan nilai *cum laude*. Karya pertama Kierkegaard ini merupakan karya asli yang gemilang. Dimana ia mengkritik asumsi-asumsi Hegelian yang bersifat umum. Selain itu ia beranggapan bahwa pemikiran yang abstrak akan menghilangkan kepribadian manusia. Karena cara itu hanya menekan kepada pemikiran dan akal yang condong tidak mengindahkan orang yang memikirkannya.

Pertama, tidak lama setelah pengakuan ayahnya, yakni pada bulan Mei 1838, yang di tandai dengan kegembiraan yang tidak terlukiskan. Sedangkan kurun waktu yang ke dua bertepatan dengan musim semi tahun 1848, yang mana ia terpengaruh oleh pengalaman religinya, sehingga ia merubah konsep-konsep yang terdahulu dan menulisnya dalam sebuah jurnal. Sekaligus mendorongnya untuk menyatakan kebenaran kristen mengenai komunikasi langsung. Tidak lama sesudah itu, Soren memusatkan

perhatiannya pada apa yang sedang terjadi di lingkungan gereja Denmark. Di sana, ia melancarkan kecaman pedas terhadap wakil-wakil resmi gereja itu, yang menurut pandangannya tidak pantas menyandang nama Kristiani. Karena bagi Kierkegaard, para pejabat gereja Denmark telah mereduksikan Kristen menjadi suatu humanisme moral yang sopan, dengan merubah keyakinan religius, sehingga tidak menyinggung kepekaan dari orang-orang yang berpendidikan.

b. Setting Pemikiran Soren Kierkegaard

Pemikiran Soren Kierkegaard pada awalnya merupakan sebuah reaksi dari filsafat idealisme, karena para filsuf idealisme hanya menggeluti persoalan-persoalan yang bersifat universal. Artinya, bahwa para filsuf idealisme membangun satu sistem epistemologi yang berorientasi pada rasio murni. Yang mana rasio murni bukanlah produk dari intelektual individu, melainkan dasar dari embrio seluruh realitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para filsuf idealisme melihat segala realitas dalam perspektif universal dan abstrak.

Bertitik tolak dari realitas yang demikian, Soren Kierkegaard berpendapat, bahwa “filsafat tidak merupakan suatu sistem, tetapi suatu pengekspresian eksistensi individual.” Karena ia menentang filsafat yang bercorak sistematis. Dan ia ingin membangun satu sistem filsafat yang membahas mengenai persoalan-persoalan konkret sekaligus menyentuh wilayah individu. Selain itu, menurutnya persoalan-persoalan praktis sehari-hari itu merupakan hal-hal konkret yang menjadi persoalan eksistensi manusia. Ia mulai menyadari akan pentingnya mencari jawaban yang lebih

konkret dan faktual yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti persoalan mengenai kecemasan, penderitaan, kebahagiaan, kesepian, harapan, kebebasan dan lain sebagainya yang saat itu luput dari jangkauan idealisme Hegel. Karena idealisme Hegel terlampau abstrak “tidak menapak kebawah” dan melupakan kehidupan manusia dalam kesehariannya.

Manusia sebagai individu yang bereksistensi mempunyai pengertian yang berbeda dengan pengertian eksistensi benda-benda lainnya. Jika yang bereksistensi tersebut adalah manusia, maka eksistensi tersebut merujuk pada usaha dan perjuangan yang dilakukan manusia tersebut untuk merealisasikan pilihan-pilihan bebas diantara alternatif-alternatif yang ada dan dilakukan sesuai dengan komitmen. Artinya bahwa, Setiap individu menciptakan diri dan dunianya melalui suatu pilihan bebas, yang dipilih dan diputuskan sendiri oleh individu itu sendiri. Tanpa ada paksaan dari keluarga, dari sistem politik yang represif maupun dari sistem sosial budaya yang ketat dan kaku. Sehingga dapat dikatakan, bahwa eksistensi aktual seorang individu adalah eksistensi yang bersumber dari eksistensi dirinya. Realitas dari luar dirinya boleh jadi mempunyai pengaruh besar atas individu itu, namun sumber keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tertentu terletak pada individu itu sendiri.

Dapat dikatakan, jika dalam bereksistensi Kierkegaard memandang bahwa ciri utama manusia dalam bereksistensi itu adalah bersifat dinamis. Yaitu perjuangan manusia secara terus menerus untuk merealisasikan eksistensinya. Artinya bahwa, eksistensi selalu berada pada proses menjadi atau bisa juga di katakan kalau manusia selalu bergerak dari sebuah

kemungkinan menuju pada sebuah kenyataan. Apa yang semula berada sebagai kemungkinan kini berubah atau bergerak menjadi sebuah kenyataan. Perubahan ini merupakan suatu perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Yaitu karena pilihan dari manusia itu sendiri. Jadi, eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Sedangkan bereksistensi berarti bereksistensi dalam sebuah perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap orang bagi dirinya sendiri.

c. Eksistensialisme Menurut Soren Kierkegaard

Dalam teori eksistensi yang digagas oleh Kierkegaard, terdapat keunikan tersendiri yang terletak pada sebuah kenyataan bahwa manusia itu dapat bereksistensi. Selain itu, manusia juga memiliki ciri yang khas yang terdapat dalam cara tertentu untuk bereksistensi. Yang mana terdapat tiga tahapan kehidupan manusia dalam bereksistensi, yakni tahap estetik, tahap etik dan tahap religius.

Tahap-tahap ini dipaparkan oleh Kierkegaard karena pandangan-pandangannya mengenai eksistensi manusia yang mengalami peningkatan. Dari tahap yang lebih rendah menuju pada tahap yang lebih tinggi. Tetapi, manusia yang telah mencapai tahap yang lebih tinggi tidak menutup kemungkinan bisa jatuh pada tahap yang lebih rendah. Atau biasa disebut dengan sebutan masa transisi. Masa transisi di sini menunjukkan terjadinya perpindahan dari tahap satu ke tahap yang lain. Dalam bahasa Kierkegaard hal tersebut sering disebut sebuah lompatan. Lompatan tersebut tidak dapat

dicapai melalui pemikiran, melainkan melalui pilihan yang disadari sepenuhnya oleh manusia.

1) Tahap Estetis

Pada tahap ini, lebih condong pada kekuatan indrawi, yang mana kesenangan manusia hanya berkisar pada kesenangan indrawi. Mereka diombang-ambingkan oleh sebuah dorongan-dorongan atau hasrat indrawi dan emosi-emosinya. Selain itu, ia juga menjelaskan mengenai adanya dua kapasitas dalam hidup manusia, yakni kapasitas sebagai makhluk sensual dan kapasitas sebagai makhluk rohani. Yang mana pada tahap ini lebih menggambarkan pada kapasitas makhluk sensual karena pada kapasitas ini lebih mengutamakan pada wilayah indrawi.

Manusia estetis juga menggambarkan mengenai ketertarikan manusia pada keindahan. Mereka menikmati dan mengamati sebagai keindahan dunia tanpa batas, karena mereka dikuasai oleh perasaannya sendiri. Ia bisa hidup dengan keindahan, hidup demi keindahan bahkan hidup untuk mengejar keindahan.

Dalam tahap ini, yang merupakan prinsip hidup dari manusia itu adalah mengejar kenikmatan segera (hedonis). Oleh karena itu aturan moral pada tahap ini tidak berlaku karena menurut mereka, aturan moral itu akan menghambat dan mengurangi kenikmatan-kenikmatan yang di dapat. Tidak adanya aturan moral disini menggambarkan bahwasanya tidak ada pertimbangan baik dan buruknya sebuah perbuatan. Sehingga yang ada hanyalah sebuah kepuasan, kenikmatan, senang, sedih, frustrasi, putus asa dan lainnya.

Dengan kata lain, bahwa manusia estetik disini merupakan manusia yang bebas, tidak terbatas, sehingga wajar jika aturan moral ditolak pada tahap ini, karena adanya aturan moral dianggap membatasi mereka dalam menikmati hidup mereka.

Menurut Kierkegaard, sebenarnya manusia pada tahap ini telah terkungkung dalam pengalaman indrawi manusia itu sendiri. Sampai-sampai mereka diperbudak oleh perasaan mereka sendiri, sehingga mereka tidak lagi memperhatikan antara yang baik dan yang buruk. Kierkegaard mengibaratkannya seperti seorang seniman yang menaruh perhatian pada apa saja, namun ia sama sekali tidak menyentuh siapapun. Karena perhatiannya tertuju pada dunia luar dan tenggelam dalam kenikmatan indrawi. Menurut Kierkegaard, kehidupan manusia pada tahap ini lebih banyak diarahkan pada hal-hal yang ada di luar dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka tidak serius dalam menjalani kehidupannya. Dan mereka diibaratkan hidup dalam dunia mimpi yang penuh dengan kemungkinan.

Don Juan adalah seorang yang memainkan satu peran dalam opera mozart. Kierkegaard mengibaratkan dia sebagai gambaran manusia estetik. Karena dalam kehidupan Don Juan, kekuatan moral dan religius tak memiliki arti apa-apa. Tujuan hidupnya hanya terpacu pada kepuasan dan kesenangan. Dia hidup tanpa mengenal aturan moral dan sebuah keyakinan akan iman yang menentukan.

Don Juan dianggap sebagai seorang perayu. Ia lebih memilih untuk memuaskan hasrat sensualnya. Kehidupannya dituntun dengan berbagai

kebutuhan-kebutuhan indrawi sesaat, seperti pemuasan seksual. Dan kesenangan sensual yang didapatkan akan diperuntukkan untuk dirinya sendiri. Istilahnya jika di lihat dari manusia saat ini, ialah seperti seorang *playboy* yang senantiasa mengejar kenikmatan sesaat yakni dengan melakukan pemburuan pada banyak gadis. Namun mereka tak mau untuk menjalin sebuah ikatan dengan salah satu gadis saja. Karena yang menjadi tujuan mereka hanyalah sebuah kepuasan diri dan mereka menganggap jika ada sebuah keterikatan, maka akan ada batasan bagi mereka.

Dari penggunaan tokoh Don Juan sebagai simbol estetik, maka Kierkegaard disini menyampaikan, bahwa pada diri manusia memiliki sebuah perasaan hasrat atau nafsu yang mana orang bisa saja melampiaskan nafsunya tanpa harus melihat aturan-aturan yang ada. Orang bisa saja melakukan apa yang dilihatnya hanya dengan menggunakan standarisasi kenikmatan yang dialaminya. Kenikmatan yang di alami oleh Don Juan hanya bersifat sementara, setelah kenikmatan itu dilampiaskan, kenikmatan itu akan hilang dengan sendirinya dan kemudian akan muncul kenikmatan yang baru. Alangkah nistanya apabila seseorang menjalani hidup seperti Don Juan yang hanya diperbudak oleh kenikmatan yang bersifat sementara.

Mereka bisa saja keluar dari zona ini jika sudah tidak lagi menemukan kepuasan yang dia inginkan. Sehingga mereka mulai merasakan kekecewaan dan keputus asa yang membuat mereka sadar bahwa apa yang dikejar selama ini hanyalah segala sesuatu yang berada di luar dirinya. Atau bisa di katakan, bahwa manusia estetik ini hidup secara semu, karena semua bentuk kesenangan yang dikejar oleh mereka itu bersifat sementara. Sehingga

mereka akan mencari kenikmatan-kenikmatan lain. Setelah menjelajahi semuanya, mereka akan mengalami kejenuhan, kebosanan dan keputusasaan yang membuat mereka merasa tidak tenang.

Kesadaran yang telah mereka alami akan menunjukkan kepada mereka bahwa apa yang telah mereka lakukan selama ini hanya berbasis pada kehidupan yang fana, aksidental dan tidak kekal. Soren sering menyebut, bahwa “manusia pada tahap estetik adalah manusia aksidental”. Ia bukanlah manusia sejati karena hidupnya didasarkan pada keharusan dan bukan kepada kebebasan. Manusia dalam tahap estetik sebetulnya tidak mengalami transformasi yang membuatnya berkembang secara penuh sebagai manusia.

Mereka melihat dirinya sebagai orang yang terbelenggu oleh keadaan yang bercorak sementara dan tidak ada jalan lain yang membawanya menuju sesuatu yang lain selain keputusasaan. Dari sini akan membawa kepada kesadaran bahwa hidup dalam tahap estetik selalu berakhir dalam keputusasaan yang pada akhirnya membawa individu pada suatu usaha untuk mengambil sikap terhadap situasi konflik yang tengah dihadapinya. Ia harus berani dan tegas untuk memilih dan memutuskan apakah tetap dalam keputusasaan atau meloncat ke tahap eksistensi yang lebih tinggi. Kierkegaard melukiskan situasi ini sebagai suatu situasi pilihan untuk tetap bertahan dalam tahap estetik yang dikepung oleh daya tarik sensual belaka dan yang diketahui keterbatasannya atau bergerak lintas batas estetik menuju eksistensi tahap berikutnya. Kierkegaard menyatakan bahwa:

“tiap pendirian hidup estetik adalah keputusasaan, dan bahwa setiap orang yang hidup secara estetik berada dalam keputusasaan, entah ia mengetahuinya atau tidak. Tetapi jika ia mengetahuinya, maka suatu

bentuk eksistensi yang lebih tinggi menjadi tuntutan yang mendesak”.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui, bahwa kebebasan untuk memilih dan mengambil keputusan melalui suatu komitmen diri. Yakni memilih tetap pada situasi keputusan atau melintas menuju pada tahap yang lebih tinggi yakni keluar dan bebas dari situasi keputusan.

2) Tahap Etis

Eksistensi tahap etik ini ditandai dengan adanya kesadaran akan pentingnya aturan moral dan nilai-nilai universal bagi keteraturan hidup bersama. Mereka memilih moral sebagai standarisasi dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya. dengan demikian mereka mencoba untuk menahan hasrat nafsu yang dimilikinya. Karena segala perilaku yang dilakukan harus berlandaskan pada aturan moral yang ada. Sehingga dilakukan pengontrolan terhadap keinginan-keinginan dari hasrat yang timbul dengan mengacuh pada pertimbangan moral baik dan jahat. Yang mana pada tahap ini rasio dan suara hati menjadi peranan penting untuk memilih mana yang baik dan mana yang jahat.

Manusia pada tahap ini mulai mengikatkan diri, dari yang awalnya hanya sebagai penonton (manusia estetik) menjadi seorang pelaku. Artinya, bahwa mereka sudah tidak mengutamakan nafsu serta hasrat yang dulu menuntun perjalanan hidup mereka. Kebosanan, kecemasan dan ketakutan yang mereka alami telah mekar menjadi sebuah keinsafan dan kemungkinan-kemungkinan akan kebebasan dan tanggung jawab.

Mereka yang telah berada pada tahap ini menganggap bahwa aturan-aturan atau norma yang ada merupakan sebuah batasan bagi mereka. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka melakukannya dengan sadar dan tanpa adanya paksaan. Baginya, aturan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya, karena aturan akan membimbing dan mengarahkan hidupnya. Kondisi ini akan memberitahukan kepada manusia akan adanya kebebasan bagi dirinya dan kebebasan yang ada pada orang lain, sehingga akan tumbuh rasa saling menghargai diantara mereka.

Dengan adanya rasa saling menghargai, maka mereka telah menyadari, dalam prinsip kesenangan atau naluri seksual ini tidak di proyeksikan langsung melalui petualangan dengan banyak wanita, melainkan dengan perkawinan. Perkawinan merupakan ekspresi rasional yang berlaku universal artinya bersifat terbuka dan diakui oleh masyarakat luas. Dalam perkawinan seseorang telah memantapkan kehidupan seksualnya dan kehidupan cinta mulai diekspresikan secara mantap. Dimana orang sudah berani untuk mengambil keputusan untuk menjalin hubungan pada seorang kekasih.

Kierkegaard menegaskan, bahwa kesenangan pertama yang timbul dari perasaan jatuh cinta memang tidak bertahan lama, namun dengan pernikahan, manusia akan mengetahui bagaimana mereka bisa mempertahankan cinta mereka. Dalam bukunya *Stages on life's way* Kierkegaard menegaskan mengenai pentingnya pernikahan. Karena pernikahan merupakan perjalanan yang paling penting yang bisa dilakukan manusia. Semua pengalaman yang pernah dialami bersifat tidak mendalam dibandingkan dengan pengalaman

seseorang yang diperoleh setelah menikah, karena mereka telah memahami secara tepat kedalaman dari eksistensi manusia.

Jiwa manusia pada tahap ini sudah mulai terbentuk, sehingga kehidupan tidak lagi bergantung pada masyarakat dan zamannya. Dasar kepribadiannya cukup kuat dan tangguh. Dan hal tersebut ada pada dirinya sendiri. Sedangkan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, dia akan dengan tegas bisa memutuskan antara yang baik dan yang buruk sesuai dengan suara hati dan kepribadiannya. Dan dia akan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diyakininya.

Dalam tahap etik ini, Kierkegaard menggambarkan Socrates sebagai model dari hidup etik. Karena ia merupakan salah satu filosof penganut moral yang absolut. Soren memberikan julukan kepada Socrates sebagai "*Tragic hero*" (Pahlawan tragis), sebab ia rela menyerahkan dirinya demi ketentraman bersama. Ia siap mempertaruhkan hidupnya untuk membela hukum alam yang tertulis. Sungguh seluruh tindakan yang dilakukan oleh Socrates ini dijiwai dan dikuasai oleh hukum moral universal. ia mendapat tuduhan telah menyesatkan para pemuda Athena dan menentang para dewa. Sehingga ia di fonis hukuman mati. Pada saat itu, ada peluang bagi socrates untuk melarikan diri dan memohon hukuman yang ringan bagi dirinya. Namun Socrates menolak hal tersebut karena baginya, melakukan tindakan tersebut sama juga menunjukkan bahwa dirinya bersalah. Ia yakin bahwa dirinya telah mentaati hukum yang ada di Athena dan ia telah bertekad untuk tidak melanggarnya sampai kapan pun. Jadi, berdasarkan hukum di Athena,

ia akan dijatuhi hukuman mati dengan meminum racun. Dan hal tersebut di terima oleh Socrates. Karena ia ingin mempertahankan keyakinannya mengenai nilai kemanusiaan yang luhur.

Bagi Kierkegaard, pengorbanan yang di lakukan oleh Socrates ini mencerminkan seorang individu yang telah berani mengambil keputusan. Ia telah menerima kaidah-kaidah moral dan mengikuti suara bathinnya. Ia membela kebenaran berdasarkan nilai-nilai obyektif yang universal. Selain itu ia juga merupakan sosok manusia etik yang tetap tegar meskipun dihadapkan pada situasi kritis, ia tetap berpegang teguh pada kebenaran yang dipeluknya. Seorang manusia etik memiliki pandangan, bahwa hidup yang baik itu didasarkan pada pengetahuan tentang kebaikan pula. Karena ia telah mengetahui batasan nilai-nilai moral yang telah berlaku. Corak nilai universal itulah yang mendorong manusia etik berjuang mempertahankan bahkan mengorban-kan hidupnya demi kelestarian nilai moral universal tersebut.

Akan tetapi meskipun telah banyak tercapai sebuah kebaikan, namun pada tahap ini juga masih ditemukan kelemahan. Salah satunya ketika seseorang telah mematuhi aturan dan nilai yang berlaku, maka masalah yang muncul adalah konteks aturan itu. Manusia boleh memiliki aturan, namun pada kondisi tertentu aturan itu bersifat universal dalam kelompoknya saja. Contoh sederhana adalah aturan yang di buat oleh orang Barat dan orang Indonesia memiliki kaidah atau nilai tersendiri. Dan kelemahan yang ada adalah aturan tersebut datang dalam ruang dan lingkup waktu yang tidak kekal. Sehingga nanti pada akhirnya akan bentrok dengan aturan yang lainnya. Artinya, bahwa dalam setiap aturan yang telah ditetapkan oleh

manusia tersebut tidak kekal, suatu saat aturan tersebut bisa berubah sebagaimana berjalannya waktu.

Dari sinilah mereka mulai sadar akan adanya kekurangan yang mendasar dan perlu diselesaikan bersama. Sebab manusia tidak bisa terus-menerus terkungkung dalam satu aturan yang membuat ia menjadi fanatik. Sehingga pada saatnya ia sadar bahwa kehidupan etik bukanlah kehidupan yang paling mulia. Dengan kata lain, manusia pada tahap etik ini menghayati kehidupan berdasarkan kesesuaian norma universal yang berlaku dalam suatu kelompok, bukan pada kesesuaian dengan Tuhan. Oleh sebab itu, maka manusia pada akhirnya akan terjatuh dalam situasi keputusasaan. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang yang begitu taat pada aturan atau norma, namun norma tersebut hanya bersifat universal pada komunitas tertentu. Sehingga ia akan merasa ada aturan yang seharusnya lebih universal lagi dan tidak bertabrakan dengan aturan yang lain.

Pada konteks ini, manusia merasa terjebak dalam keuniversalan sebuah komunitas, sehingga manusia tenggelam dalam aturan universal. dan mereka menenggelamkan diri dalam universalitas. Menurut Kierkegaard, hal tersebut menyebabkan manusia keluar dari dirinya. Sehingga manusia tersebut mengalami keputusasaan karena tidak ingin menjadi diri sendiri (*despair at not willing to be one self*). Sebab ia tidak sanggup menjalankan semua norma, sehingga dalam dirinya muncul rasa kesal karena ketidak sanggupannya menjadi seorang manusia dengan aturan tersebut. Dan ia memberontak pada tatanan etis. Tetapi dalam situasi ini masih ada sebuah kemungkinan mengenai perasaan manusia yang merasa dirinya kecil dan tidak berdaya.

Bagi Kierkegaard, tahap ini merupakan tahap transisi, yang mana manusia mengalami masa peralihan menuju tahap yang lebih tinggi. Namun dalam tahap ini manusia masih belum menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam sebuah kepastian. Dalam bukunya *Provocation Spiritual Writing of Kierkegaard* Kierkegaard menjelaskan bahwa manusia pada tahap etis menyadari bahwa kehidupan etisnya tidak mencukupi untuk memecahkan teka-teki dan pilihan hidup. Pada tahap ini, manusia merasa gagal karena tidak bisa menangani situasi yang luar biasa yang dialaminya. Yang mana situasi tersebut tidak selalu sederhana, terkadang sampai pada kondisi yang saling bertentangan. Hingga akhirnya ia sampai pada tahap terakhir, yakni tahap religius. Di mana pada tahap ini manusia tampil dengan kesejatihannya, sebagai pribadi yang tunggal menghadap Tuhan.

3) Tahap Religius

Ciri khas dari tahap ini ditandai dengan pengerahan manusia pada satu subyek Yang Maha Kuasa, yaitu Tuhan. Pada tahap ini sudah tidak lagi menggunakan standarisasi moral, yang dibutuhkan adalah pendekatan batin (iman) kepada Tuhan. Selain itu, manusia juga mempunyai semangat komitmen terhadap Tuhan dan secara total, manusia bebas dari ketidak bermaknaan dan kecemasan dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidup. Tahap ini merupakan tahap yang tertinggi, karena pada tahap ini manusia tidak lagi membicarakan hal-hal yang konkrit lagi, tetapi mereka telah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Menurut Kierkegaard, tahap religius ini di tandai dengan pengakuan diri akan Tuhan dan kesadaran diri sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan. Individu membuat

komitmen personal yang melakukan apa yang disebutnya lompatan iman. Dengan melakukan hal tersebut, maka ia akan terbebas dari rasa kecemasan dan ketakutan. Pada tahap ini manusia harus rela menyerahkan segalanya yang bersifat abstrak kepada Tuhan.

Dalam kehidupan religius ini, manusia telah menyadari keadaannya di hadapan Tuhan dengan percaya bahwa Tuhan telah memberi kesempatan padanya untuk mengatasi dirinya dan menghadap dengan kesejatiannya, sebab: *“God is the only one who does not grow tired of listening to man”* yang bermakna, Tuhan adalah satu-satunya yang tidak pernah kesal mendengarkan manusia.

Sejak penemuannya kembali, maka bagi Kierkegaard Tuhan adalah suatu kedekatan baginya. Ia mengkritik orang yang tahu belaka tentang agama dan berbicara tentang agama. Karena baginya, agama harus di hayati sebagai suatu pengalaman subyektif. Juga dalam hubungan ini, soeren Kierkegaard menekankan bahwa yang menjadi soal bukanlah agama itu sendiri, melainkan bagaimana menjalani suatu eksistensi beragama.

Kierkegaard menggunakan tokoh Abraham sebagai prototipe dalam tahap ini. Karena baginya sosok Abraham ini memiliki iman kepada Tuhannya. Ia merupakan salah satu manusia yang di perintahkan oleh Tuhannya untuk mengorbankan anaknya dalam persembahan. Dengan keyakinan imannya, Abraham bersedia mengorbankan anaknya. Atas dasar keyakinan pribadinya, bahwa Tuhanlah yang memerintahkan untuk mengorbankan anaknya. Meskipun masyarakat dan moralitas kemanusiaannya menilai perbuatan itu salah dan tidak manusiawi. Namun ia

yakin, bahwa jika ia tidak mengorbankan anaknya, maka ia justru berdosa karena tidak mengikuti perintah Tuhan. Dalam sikap Abraham ini mengajarkan pada manusia untuk menentukan sikap dalam dunia yang penuh dengan kepahitan hidup. Sikap Abraham ini bukan lah contoh sikap hidup yang rasional, melainkan suatu penyerahan mutlak untuk menaati perintah bila Tuhan menghendaki demikian.

Pada tahap ke tiga ini, di samping mengantarkan kepada kesadaran penuh akan kebenaran pada dirinya juga menjadikan eksistensi pada diri secara utuh sebagai manusia.

d. Eksistensialisme Kierkegaard dalam Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*

Seperti dalam cerita novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* ini, tokoh utama laki-laki yang bernama Medasing bereksistensi dengan menempuh jalan yang salah, yaitu merampok. Penulis akan menganalisis tokoh Medasing secara rinci berdasarkan tiga eksistensi menurut Kierkegaard, yaitu eksistensi estetis, eksistensi etis dan eksistensi religius.

1. Eksistensi Estetis

Tokoh Medasing yang hanya memikirkan tentang harta, ia hanya memuaskan nafsu duniawinya untuk mendapatkan harta yang banyak, meskipun itu ia peroleh dengan cara merampok, membunuh seseorang yang akan dirampoknya dengan begitu keji, tanpa mengenal belas kasihan.

Oleh karena itu, manusia estetis mempunyai kebebasan untuk menikmati pengalaman emosi atau nafsu. Meskipun demikian,

sesungguhnya batinnya kosong dan menjenuhkan sehingga menimbulkan perasaan cemas, kecewa, dan putus asa. Hingga pada akhirnya tokoh Medasing bertemu dengan Sayu, ia mampu melanjutkan eksistensinya ke tahap yang lebih tinggi yaitu eksistensi etis.

2. Eksistensi Etis

Tokoh Medasing dalam novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* hanya terjebak oleh kehidupan materialnya saja. Ia hanya memikirkan siasat untuk memperoleh harta yang banyak dengan cara merampok. Hingga akhirnya ia terus mengalami kekalahan dan jatuh sakit, ketika itu ia dirawat oleh seorang anak perawan yang cantik bernama Sayu. Sampai akhirnya, hati Medasing pun luluh oleh kesabaran dan kasih sayang yang tulus dari Sayu. Ia meninggalkan kebiasaannya yang buruk, yaitu merampok. Sayu mampu menaklukkan hati pimpinan rampok tersebut dan mengajaknya keluar dari hutan untuk kembali hidup normal dan bermasyarakat. Usaha Sayu pun tidak sia-sia karena Medasing mulai menyadari eksistensinya yang salah. Ia sadar, kemuliaan hati perawan itulah yang mampu meluluhkan hatinya.

Medasing sudah mulai menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya, yaitu perkawinan, manusia etis sudah bisa menerimanya. Perkawinan merupakan langkah awal perpindahan dari eksistensi estetis ke eksistensi etis. Akhirnya Medasing menikah dengan Sayu dan menjalankan syariat agama, menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Kehidupan Medasing dan Sayu pun begitu bahagia, tanpa ada kejahatan lagi, buah pernikahan mereka dikaruniani dua orang anak.

3. Eksistensi Religius

Dari cerita novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*, tokoh Medasing memeluk agama Islam. Seperti pada cerita, tokoh Medasing menjalankan suruhan agama, yaitu sholat lima waktu dan naik haji.

Perjalanan panjang seorang penyamun sadis dalam kehidupannya sebagai raja hutan yang tidak mengenal belas kasihan, pada akhirnya luluh kepada seorang anak perawan yang lemah lembut. Sayu mampu menyadarkan hati Medasing, sampai ia bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Bagian ini menunjukkan tokoh utama ada pada tahap eksistensi religius.

Penduduk Pasemah yang begitu bahagia menantikan Medasing dan Sayu kembali dan menjadi pesirah Karim. Kini Medasing sudah mengubah perangnya, dari yang awalnya begitu keji dan tidak mengenal belas kasihan, sekarang menjadi seorang yang baik dan ramah-tamah. Semua itu karena perjuangan anak perawan yang dulu ia samun, yaitu Sayu. Berpuluh-puluh jiwa telah dibunuh Medasing dengan kekejaman dan kesadisannya, ketika ia masih menjadi seorang penyamun. Tidak peduli tua atau muda, semua dibunuhnya asal ia dapat memperoleh harta yang di bawa mereka, hanya untuk memuaskan nafsunya akan kekayaan dan harta. Matanya telah tertutup oleh keindahan dunia, hingga ia melupakan Tuhan. Namun, pada akhirnya Medasing menyadari perbuatannya yang salah, sehingga kini, ia bertobat dan menjadi pesirah Karim yang baik hati.

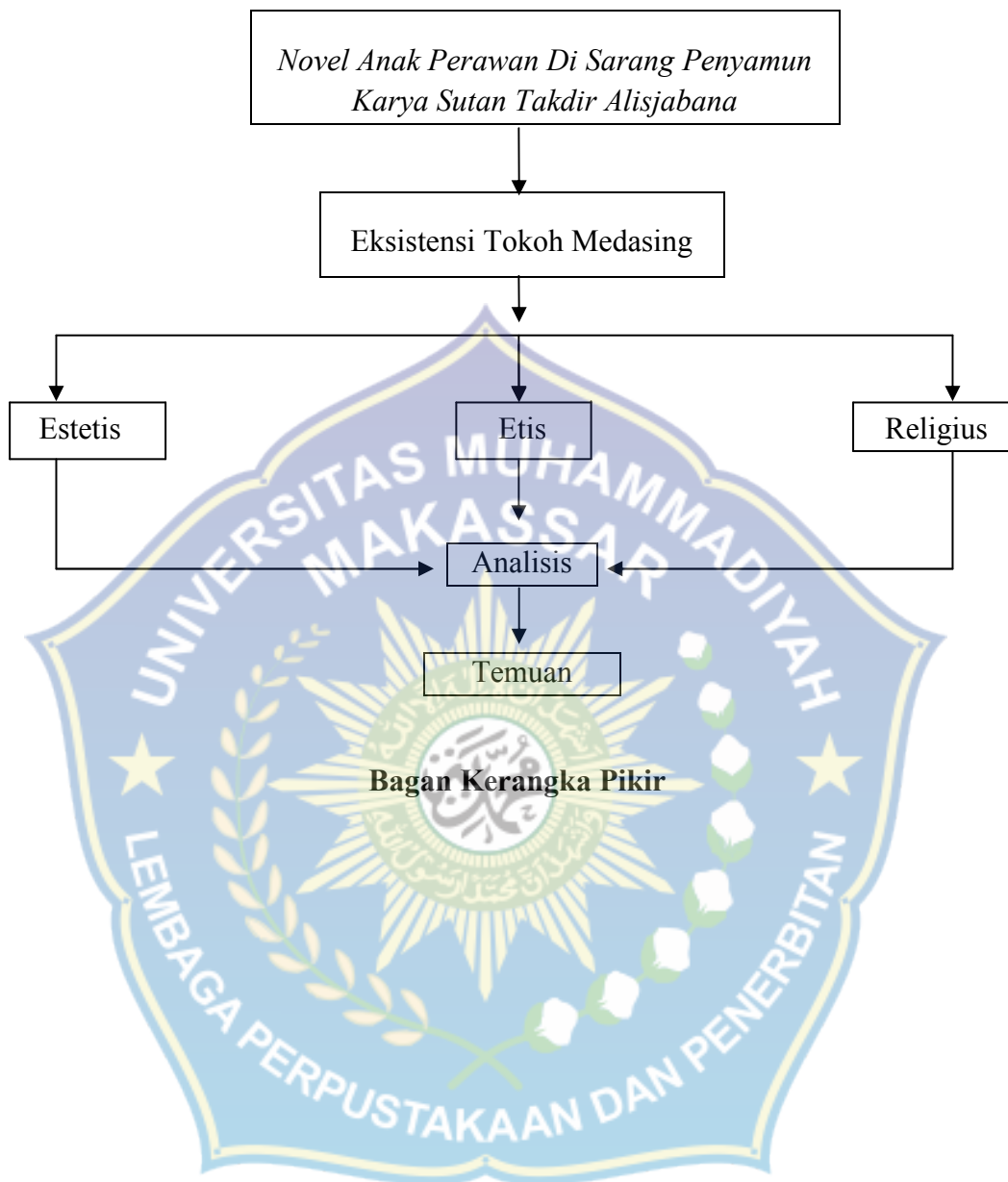
Pesirah Karim begitu bersyukur hidupnya sekarang. Ia menikah dengan seorang isteri yang cantik dan baik serta sayang kepadanya.

Pernikahan Medasing dan Sayu menghasilkan dua orang anak yang sangat mereka kasihi. Medasing begitu bersyukur atas tuntunan Ilahi yang berkah dan rahim atas hidupnya sekarang. Banyak sudah yang dialami dan dideritanya, hingga ia segera insyaf untuk melebur segala dosa yang selama ini menyala-nyala dalam hidupnya untuk bersama-sama menuju kebahagiaan yang sejati dan kemuliaan dalam hidup di dunia dan di akhirat kelak.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan kerangka teoritis di atas, maka penulis akan mengemukakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel berjudul *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana yang dapat diteliti secara ilmiah. Cerita yang dikisahkan dalam sebuah novel merupakan suatu proses kreatif yang bersumber dari hasil imajinasi dan kreatifitas pengarang. Novel diciptakan sastrawan bukan hanya menceritakan jalan hidup dan watak pelaku-pelakunya, namun yang lebih dikaji penulis dalam penelitian adalah eksistensi tokoh Medasing dalam novel tersebut.

Uraian mengenai eksistensi Medasing dalam Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana akan diklasifikasikan yaitu: Mendiskripsikan Eksistensi Tokoh dalam tiga tahap Eksistensialisme Kierkegaard, Yaitu : Eksistensi Estetis, Eksistensi Etis, dan Eksistensi Religius. Kemudian di analisis dan menghasilkan suatu temuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data yang akurat. Untuk memperoleh penelitian, maka diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi pengatur setting penelitian. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah awal, pemahaman terhadap hasil-hasil yang berhubungan dengan judul secara maksimal dilanjutkan menjadi studi pustaka, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan merumuskan hipotesis dan memberikan definisi operasional istilah penelitian, sedangkan langkah berikut yang dilakukan penulis adalah metode penelitian.

Metode penelitian digunakan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan menyertainya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

B. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Estetis

Tokoh Medasing yang hanya memikirkan tentang harta, ia hanya memuaskan nafsu duniawinya untuk mendapatkan harta yang banyak, meskipun itu ia peroleh dengan cara merampok, membunuh seseorang yang akan dirampoknya dengan begitu keji, tanpa mengenal belas kasihan.

2. Etis

Tokoh Medasing dalam Novel *Anak Perawan Di Sarang penyamun* hanya terjebak oleh kehidupan materialnya saja. Ia hanya memikirkan siasat untuk memperoleh harta yang banyak dengan cara merampok.

Hingga akhirnya medasing sudah mulai menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya, yaitu perkawinan, manusia etis sudah bisa menerimanya. Perkawinan merupakan langkah awal perpindahan dari eksistensi estetis ke eksistensi etis.

3. Religius

Dari cerita Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*, tokoh Medasing memeluk agama islam. Seperti pada cerita, tokoh Medasing menjalankan suruhan agama, yaitu sholat lima waktu dan naik haji.

C. Data Dan Sumber Data

Data adalah semua objek dalam penelitian, baik berupa benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi. Sehubungan dengan hal ini, maka yang dijadikan data

dalam Novel penelitian ini dalam tokoh Medasing adalah kata, kalimat, ungkapan yang mengandung makna eksistensi Medasing dalam novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*, sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*, tahun 2010, Penerbit Dian Rakyat, tempat terbit Jakarta, dengan jumlah halaman 110.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, diperlukan cara atau teknik dalam penelitian, yaitu teknik analisis deskriptif karya sastra (dalam bentuk dokumen) atau buku-buku sastra yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian.

Ikhtisar pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan mencatat dengan cermat kalimat yang menggambarkan Eksistensi Medasing dalam novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun Karya Sutan Takdir Alisjahbana*.
2. Mengumpulkan data melalui sumber tertulis dan penelitian pustaka.
3. Mengklasifikasi unsur-unsur yang termasuk keberadaan (eksistensi) Medasing dalam novel tersebut.
4. Mencatat bagian-bagian yang dianggap berkaitan sebagai data atau sumber penelitian.
5. Mengadakan pemeriksaan kebahasaan data berupa nilai moral yang telah dianalisis sebagai penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah dikumpulkan, selanjutnya penulis mengidentifikasi data tersebut dengan cara memahami secara keseluruhan data penelitian. Mengklasifikasi data-data yang memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan pada novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun Karya Sutan Takdir Alisjahbana*. Dengan demikian akan tampak eksistensi Medasing yang terdapat dalam novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun Karya Sutan Takdir Alisjahbana* yang menjadi sumber data primer.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara mendetail hasil penelitian dari Novel “*Anak Perawan Di Sarang penyamun Karya Sutan Takdir Alisjahbana*” yang terbagi dalam dua bagian, bagian yang pertama mengemukakan hasil analisis data yang juga merupakan hasil penelitian, sedangkan bagian kedua memuat pandangan penelitian dan merupakan pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan data yang dimiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah.

Keseluruhan data yang akan dianalisis berdasarkan metode digunakan dalam rangka mengungkapkan eksistensi tokoh medasing yang di klasifikasikan dengan tiga tahap yaitu tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius dalam novel dengan mengutip beberapa bagian yang menunjukkan kebenaran analisis.

Adapun dalam pembahasan ini akan dideskripsikan satu per satu tentang eksistensi tokoh medasing dalam novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* Karya Sutan Takdir Alisjahbana yang dibagi menjadi tiga sub seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu: 1) Eksistensi Estetis, 2) Eksistensi Etis, dan 3) Eksistensi Religius.

1. Eksistensi Tahap Estetis

Eksistensi estetis adalah manusia bertindak hanya berdasarkan keinginan untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu tetapi membenci segala pembatasan yang mengharuskannya untuk memilih tanpa memikirkan norma-norma serta nilai-nilai kemanusiaan dan agama sehingga menimbulkan rasa keputusasaan. Dalam *Novel Anak Perawan Di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana terdapat tokoh Medasing yang mengalami eksistensi estetis.

Medasing merupakan tokoh utama dalam cerita di dalam novel. Ia berprofesi sebagai kepala penyamun. Kata orang ia kebal, tahan besi dan ada padanya ilmu halimun untuk melenyapkan diri. Eksistensi estetis pada tokoh Medasing terlihat dari data berikut:

“Apakah itu tadi? keluar dari mulut Medasing pula, kesal dan sebal, dan bunyi ia mengadu gerahannya menyatakan, bagaimana panas hatinya terganggu dari tidurnya”. (APDP, 2010:2)

“baiklah kita lihat jahanam mana bermaksud mengganggu kita,” ujarnya lagi. “Amat, pergilah engkau sebentar turun kebawah melihat apa yang mengejutkan kita tadi”. (APDP, 2010:2-3)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Medasing begitu marah besar ketika mendengar bunyi dari semak-semak. Dari kalimat tersebut mendeskripsikan eksistensi estetis yang terlihat dari potongan kalimat “kesal dan sebal” yang berarti sikap yang tidak ingin kesenangannya terganggu akibat bunyi yang mengejutkan dirinya.

“Medasing ialah kepala penyamun berlima itu, kata orang ia kebal, tahan besi dan ada padanya ilmu halimun untuk melenyapkan diri.” (APDP, 2010:3)

“Ia berasal dari sebuah dusun yang kecil, jauh sebelah selatan tanah Pasemah. Dahulu dusun itu ternama kayanya dan pada suatu ketika ia diserang oleh sekawan penyamun gagah-perkasa. Sekalian penduduk itu melarikan dirinya, masing-masing melindungi diri sendiri supaya jangan dimusnahkan oleh kumpulan perampok yang kejam itu.” (APDP, 2010:3)

“Maka amat mudahlah manusia yang buas-buas itu mengambil harta dusun yang kaya itu, karena sekalian penduduknya telah lari berhembalang, tak tentu kemana perginya. Sekalian rumah habis mereka bakar, seakan-akan hendak memuaskan keganasan hati mereka”. (APDP, 2010:3)

Pada ketiga kutipan di atas menceritakan tentang seorang Medasing serta anak buahnya yang begitu kejam terhadap masyarakat. Dalam potongan kalimat tentang “Sekalian rumah habis mereka bakar, seakan-akan hendak memuaskan keganasan hati mereka” yang berarti sikap tidak adanya rasa belas kasihan atas apa yang mereka lakukan itu. Dari potongan kalimat tersebut dapat dianalisis bahwa Medasing mempunyai sifat yang bebas dan berbuat seenaknya saja tanpa memikirkan perasaan seseorang karena dikuasai oleh hatinya.

“Ketika itulah ia makin lama makin dihormati kawan-kawannya, karena badannya teguh, pikirannya tajam dan ia pandai berjuang dan berani, seakan-akan badan dan nyawanya tiada berharga sedikit juapun baginya”. (APDP, 2010:4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Medasing pantas menjadi pemimpin dari kelompok penyamun karena dia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya.

“Kalau malam ini sia-sia juga pekerjaan kita,” kata Medasing sambil membesarkan matanya. “Samad akan aku ajar, supaya kita jangan di permainkan saja. Kalau ia tak sanggup memberi kabar yang benar, lebih baiklah kita jangan bersangkut-paut dengan dia.” (APDP, 2010:9)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Medasing begitu marah terhadap temannya dan mulai berprasangka buruk.

“Medasing mengangkat tangannya seketika dan senjatanya disusunnya di tanah; maka berkatalah ia sambil memandang berganti-ganti kepada sekalian temannya itu: “Takutkah kita dibuat serupa itu? Boleh kubakar rumahnya di Pulau Pinang dan kubunuh sekalian anak-istrinya.” (APDP, 2010:9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang perampok, Medasing mempunyai mental dibandingkan dengan manusia pada umumnya. Berdasarkan dimensi psikologis Medasing diceritakan berwatak tidak mempunyai rasa takut, sombong, kejam dan pamarah.

“Ketika itu kepala jabalan itu memukulkan tangannya ke tanah dan matanya mengejap-nejap, seakan-akan marah ia mendengar kata temannya yang tiada disetujuinya itu... “Pada kompeni?!” Apa yang kita takutkan kepadanya? Ia takkan dapat mencahari tempat kita, selama masih Medasing namaku. Pagi lusa dapat kita pindah dari sini ke tempat yang lebih tersembunyi, lebih sulit dicari.” (APDP, 2010:9)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Medasing begitu sombong terhadap ucapannya di depan teman-temannya. Pada data diatas, penulis menemukan kalimat yang di ucapkan oleh tokoh Medasing yakni “Pada kompeni?!” Apa yang kita takutkan kepadanya? Ia takkan dapat mencahari tempat kita, selama masih Medasing namaku.” Jelas terlihat betapa angkuhnya

dan merasa bangga, sehingga sekalian teman-temannya juga tahu, bahwa kadang-kadang-kadang agak sombong bunyi cakap kepalanya itu.

“Sekarang hanya beberapa langkah lagi jaraknya mereka dari tebing di atas jalan. Medasing menegakkan dirinya sambil mengawasi ke muka dan ia pun berdiri tiada bergerak-gerak sebagai pohon di antara pohon-pohon yang lain. Oleh isyarat yang lebih terang dari perkataan itu maju sekalian temannya sejajar dengan dia.” (APDP, 2010:14)

“Tak berapa lama lagi akan berlangsung perjuangan yang hebat, darah akan tumpah mengalir....sejurus gemetar penyamun-penyamun itu, meskipun itulah pekerjaan mereka: merampok, membunuh, kejam dan ganas.” (APDP, 2010:14)

Pada kedua kutipan di atas jelas terlihat sifat estetis Medasing yang tidak mengenal iba kasihan dan memuaskan nafsu demi mendapatkan harta dari hasil menyamun.

“Medasing telah tiba diatas pondok, diiringkan oleh temannya berdua; ketika ia masuk, Haji Sahak terkejut mendengar bunyi orang melangkah di tangga yang berbuai-buai dan di lantai bambu yang berderak-derak. Segera ia melompat terduduk, dan pada saat itu juga tiba di tangan kirinya mata tombak yang tajam, berderis menembusi bajunya, mengupasi daging sampai ke tulang. Ia pun berteriak karena terperanjat, tak tahu apa yang terjadi atas dirinya. Tangan kirinya yang luka itu meraba ke bawah bantal mengambil keris, tetapi saat itu juga tangan yang kena tombak itu pedih, tiada dapat digerakkan. Bertambah kuat ia berteriak sambil mencapaikan tangan kanannya ke tempat senjata itu. Tetapi pada saat itu juga tiba pukulan yang kedua, lebih tepat, leboh dalam dari yang mula, yang rupanya terlangsung dari kegopohan. Lembing yang tajam, yang tak tahu iba-kasihan itu masuk di rusuk, terus mendalam dan sekonyong-konyong ia ditarik, diikuti oleh darah yang laksana disemburkan. Laki-laki yang telah duduk itu berguling kembali, tiada berdaya. Suaranya berteriak membelah telinga, diringi oleh seru dan pekik dua orang perempuan minta pertolongan.” (APDP, 2010:16)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tokoh Medasing yang hanya memikirkan tentang harta, ia hanya memuaskan nafsu duniawinya untuk mendapatkan harta yang banyak, meskipun itu ia peroleh dengan cara merampok, membunuh seseorang yang akan dirampoknya dengan begitu keji, tanpa mengenal belas kasihan.

2. Eksistensi Tahap Etis

Manusia pada tahap ini mulai mengikatkan diri, dari yang awalnya hanya sebagai penonton (manusia estetis) menjadi seorang pelaku. Artinya, bahwa mereka sudah tidak mengutamakan nafsu serta hasrat yang dulu menuntun perjalanan hidup mereka. Kebosanan, kecemasan dan ketakutan yang mereka alami telah mekar menjadi sebuah keinsafan dan kemungkinan-kemungkinan akan kebebasan dan tanggung jawab.

Medasing sudah mulai menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya, yaitu perkawinan, manusia etis sudah bisa menerimanya. Perkawinan merupakan langkah awal perpindahan dari eksistensi estetis ke eksistensi etis. Eksistensi etis pada tokoh Medasing terlihat dari data berikut:

“Memandang perawan remaja itu, Medasing raja penyamun yang tak tahu iba-kasihannya usahakan kasih-sayang itu, terhenti sejeurus terdapat maju melangkah, laksana orang yang kena pesona.” (APDP, 2010:22)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Medasing yang dulunya di kenal sebagai seorang penyamun yang ganas dan keji, kini tiba-tiba ia menaruh rasa iba-kasihannya dan kasih sayangnya kepada sayu sejak pertama di lihatnya.

“Sejurus lamanya Medasing terpekur, tak bergerak-gerak sedikit juapun. Ketika itulah sebenarnya pertama kali ia heran melihat mayat manusia. Dan dengan tiada diketahuinya pada saat itu menyelip suatu perasaan ke dalam kalbunya yang selama ini keras mati sebagai batu. Dalam kesunyian alam yang jernih itu terasa kepadanya dengan tiada insaf sedikit juapun, betapa repas dan rapuhnya hidup manusia. Bukankah sejurus yang telah lalu temannya itu masih melompat dan berlari, giat dan gembira, laksana hidup di dunia ini tak sudah-sudahnya. Dan sekarang badannya yang riang dan ringan itu telah kaku dan keras, tak bergerak-gerak lagi selama-lamanya.” (APDP, 2010:80)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Medasing kini telah sadar dan dipenuhi penyesalan karena telah melakukan kesalahan yang cukup besar yang membuat banyak orang menderita.

“Selama ini mati itu baginya sesuatu yang biasa, yang tak ada ganjilnya, sehingga tiap-tiap kali ia membunuh orang itu tak pernah terasa kepadanya ngeri atau sedih sedikit juapun. Tetapi sekali ini lain halnya. kepadanya tampak, bahwa mati itu menghentikan, memutuskan sesuatu kehidupan yang riang dan gembira, yang bertahun-tahun hidup bersama-sama dengan dia, keinsafan inilah membangunkan di hati-sanubarinya perasaan yang belum pernah dirasainya.” (APDP, 2010:80-81)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Medasing telah sadar dan kepadanya telah tampak bahwa mati itu memutuskan segala-galanya dan rasa keinsafan inilah yang membangunkan di dalam hati-sanubarinya.

“Semalam-malaman itu Medasing hampir tak memicingkan matanya sekejab juapun oleh karena banyak yang mendesak pikiran dan hatinya.”

“Penghidupan sebagai penyamun dan pembunuh manusia, sebagai raja belukar dan kesunyian terbayang-bayang dimukanya dari mula sampai kepada yang terkemudian, ketika badannya sendiri ditimpa marabahaya, sehingga ia, raja penyamun yang kuat dan gagah-berani, hidup terserah kepada belas-kasihan seorang perempuan yang lemah.”

“Akhirnya mesti diakuinya dalam hatinya, bahwa penghidupan lama itu tak dapat diteruskan lagi.”

“Dan dalam perjuangan batinnya yang hebat itu perlahan-lahan timbullah di dalam kalbunya sifat asasi yang bertahun-tahun tersesak dengan tiada insyafnya. Bangkitlah hasratnya akan penghidupan yang aman dan sentosa.” (APDP, 2010:89)

Ke-empat kutipan di atas mendiskripsikan bahwa sifat menyesal yang pernah di alami Medasing kini berubah menjadi keinsafan dan mulailah bertobat, sehingga perbuatan yang tidak senonoh itu yang pernah di lakukan sebelumnya tidak akan di ulangi lagi.

“Berpuluh kali ia telah menghadapi orang memutus nyawa...luka berlumur darah, hancur remuk badannya, berteriak-teriak...tetapi belum pernah sesesak itu dadanya, ketika itu ia melihat perempuan, kuliat melekat pada daging itu, menghembuskan napasnya yang penghabisan, tak bergerak, tak berbunyi, lemah-lembut seperti kanak-kanak yang terlelap.”(APDP, 2010:97)

Kutipan di atas mendiskripsikan bahwa Medasing yang tersentuh oleh kematian Nyi Haji Andun memutuskan bertaubat dari kehidupan penyamun, sebagaimana terdapat pada kutipan di atas.

“Siapakah yang tidak tahu akan pesirah Karim yang ramah-ramah kepada segala orang, baik kaya maupun miskin? Yang telah bertahun-tahun memerintah di Pagar Alam dan sekitarnya, senantiasa memikirkan nasib rakyat yang terserah kepadanya, sebagai seorang Bapa yang bersedih hati apabila anaknya bersedih hati, dan bersukacita apabila anaknya bersukacita.”(APDP, 2010:99-100)

Pada kutipan di atas mendiskripsikan bahwa kondisi psikis tokoh Medasing berubah sebagai pesona yang berbeda pada bagian terakhir sebagai

pesirah Karim. Ia diceritakan berbudi luhur, taat beragama, ramah, pemurah, dan penuh kasih-sayang. Pesirah Karim sangat dicintai oleh oleh masyarakatnya. Dia sangat kharismatik di dalam memimpin rakyatnya. Dengan demikian rakyat sangat mencintai dirinya sebagai pemimpin. Medasing atau yang sudah berganti nama menjadi Pesirah Karim sangat perhatian kepada rakyatnya.

“Tak seorang juapun yang datang kepadanya minta petua dan pertolongan yang kembali dengan hampa tangan. Dalam segala hal akalinya yang panjang dan hatinya yang penyayang dapat mencahari jalan menolong dan membesarkan hati.

Demikianlah ia sangat dicintai anak buahnya.”(APDP, 2010:100)

Kutipan di atas mendiskripsikan bahwa Medasing dikenal sebagai seorang pemimpin yang baik, yang sangat mengayomi, melindungi, dan memperhatikan rakyat yang dipimpinnya, Pesirah Karim memberikan pelayanannya dengan semaksimal mungkin dan sebaik-baiknya. Dia selalu berusaha untuk menenangkan hati, menentramkan, memberikan sesuatu yang sangat berguna bagi pemohonnya. Dia tidak tega untuk mengecewakan siapapun yang pernah menghadap padanya.

“Tiba dihadapan balai dan rumah kecil berhentilah ketiga puluh pedati itu. Anak pedati masing-masing menanggalkan sapinya. Orang yang keluar dari balai bergesa-gesa pergi menuju ke pedati yang ketiga, yang lebih besar, lapang dan indah dari yang lain. Dari dalam pedati itu keluar seorang laki-laki yang besar badannya, memakai jubah putih berenda hitam dan surban berbintik keputih-putihan, diikuti oleh seorang perempuan yang berpakaian haji sampai tertutup mukanya. Itulah pesirah Karim suami isteri.”(APDP, 2010:101)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa begitu cinta dan sayangnya rakyat kepada pesirah Medasing, ketika pulang dari naik haji dia disambut dengan penuh suka cita dan kecintaan. Bisa dimaklumi bila rakyat sangat merindukan kehadiran pesirahnya kembali bersama mereka mengingat perjalanan naik haji tersebut menghabiskan waktu sampai dua tahun.

“Maka pada permulaan malam itu ramailah percakapan dalam badai di tengah rimba itu. Pesirah Karim menceritakan pengalaman dan penglihatannya di jalan dan di negeri asing; sering pula ia bertanya keadaan anak buahnya sepeninggalnya dan senantiasa giranglah ia rupanya, kalau diceritakan kepadanya kemakmuran anak buahnya dalam dua tahun yang silam itu: tentang hasil padi yang baik, tentang perkawinan, kelahiran dan sebagainya.”(APDP, 2010:101)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai seorang pemimpin diemban oleh Medasing dengan penuh tanggung jawab. Dia tidak ingin meninggalkan warganya atau anak buahnya dengan sia-sia. Dia juga menginginkan kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan warganya. Untuk itu, dia selalu berusaha untuk menyediakan waktu untuk warganya.

3. Eksistensi Tahap Religius

Ciri khas dari tahap ini ditandai dengan pengerahan manusia pada satu subyek Yang Maha Kuasa, yaitu Tuhan. Pada tahap ini sudah tidak lagi menggunakan standarisasi moral, yang dibutuhkan adalah pendekatan batin (iman) kepada Tuhan.

Dari cerita novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*, tokoh Medasing memeluk agama Islam. Seperti pada cerita, tokoh Medasing menjalankan suruhan agama, yaitu sholat lima waktu dan naik haji.

Pesirah Karim begitu bersyukur hidupnya sekarang. Ia menikah dengan seorang isteri yang cantik dan baik serta sayang kepadanya. Pernikahan Medasing dan Sayu menghasilkan dua orang anak yang sangat mereka kasihi. Medasing begitu bersyukur atas tuntunan Ilahi yang berkah dan rahim atas hidupnya sekarang. Eksistensi religius pada tokoh Medasing terlihat dari data berikut:

“Dua tahun yang telah lalu dua suami-isteri yang sangat dikasihi oleh rakyatnya itu naik haji anak beranak menyampaikan suruhan agama. Dua tahun lamanya tanah Pasemah seakan-akan sarang unggas yang tertinggal dan dua tahun pula lamanya rakyat Pasemah dengan hasrat menantikan pesirah mereka kembali.”(APDP, 2010:100)

Kutipan di atas mendiskripsikan bahwa Medasing kini telah menyampaikan suruhan agama yaitu naik haji bersama anak istrinya. Hal ini membuktikan bahwa Medasing telah benar-benar berada dalam eksistensi tahap religius.

“Malam itu pertama kali pesirah Karim yang menjadi kepala anak buahnya dalam segala urusan dunia, menjadi pemuka mereka pula berbakti kepada Allah. Pada sembahyang magrib dan isya orang banyak meminta supaya ia menjadi imam.”(APDP, 2010:101)

“Dan setelah habis sembahyang isya, sebelum makan, orang mendoa selamat, mengucapkan syukur kepada Tuhan semesta alam telah bersua kembali dengan kepala yang mereka cintai itu.”(APDP, 2010:102)

Kutipan di atas mendiskripsikan bahwa Medasing dan beserta orang-orang yang berada di sekitarnya telah melaksanakan shalat lima waktu yakni shalat Isya secara berjamaah.

B. Pembahasan

Eksistensi manusia adalah suatu sikap yang dipilih dalam kebebasan bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbuatan yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri. Manusia dapat dikatakan bereksistensi apabila berani mengambil keputusan dalam menentukan hidup. Begitu pula sebaliknya apabila manusia tidak berani mengambil suatu keputusan dalam menentukan jalan hidupnya, maka ia tidak bereksistensi. Eksistensi merupakan wujud dari sikap atau perbuatan seseorang yang dipilih dalam kebebasan. Kebebasan manusia tampak dalam berbagai pilihan-pilihannya. Manusia memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan dan tindakannya.

Dari penelusuran data yang dilakukan, ditemukan eksistensi tokoh Medasing dalam novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* dengan menggunakan teori eksistensialisme Kierkegaard. Aspek eksistensi yang diteliti diklasifikasikan dalam tiga kerangka bagian. Bagian yang dimaksud akan dibahas berikut ini.

1. Eksistensi estetis

Dalam tahap ini, yang merupakan prinsip hidup dari manusia itu adalah mengejar kenikmatan segera (hedonis). Oleh karena itu aturan moral pada tahap ini tidak berlaku karena menurut mereka, aturan moral itu akan menghambat dan mengurangi kenikmatan-kenikmatan yang di dapat. Tidak adanya aturan moral disini menggambarkan bahwasanya tidak ada pertimbangan baik dan buruknya sebuah perbuatan. Sehingga yang ada hanyalah sebuah kepuasan, kenikmatan, senang, sedih, frustrasi, putus asa dan lainnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dideskripsikan bahwa Medasing menjadi pemimpin kelompok penyamun tersebut karena dia adalah anak angkat dari kepala penyamun sebelumnya. Selain itu medasing terpilih sebagai pemimpin di dalam kelompok penyamun tersebut karena kemampuannya yang rata-rata berada di atas anggota-anggota yang lain. Medasing, di dalam memimpin kelompok penyamun ini, juga didasari oleh demokrasi. Dia tidak memaksakan diri untuk dipilih menjadi pemimpin. Akan tetapi, secara persetujuan anggota kelompok penyamun tersebut memilih Medasing sebagai pemimpin mereka. Tokoh Medasing yang hanya memikirkan tentang harta, ia hanya memuaskan nafsu duniawinya untuk mendapatkan harta yang banyak, meskipun itu ia peroleh dengan cara merampok, membunuh seseorang yang akan dirampoknya dengan begitu keji, tanpa mengenal belas kasihan.

2. Eksistensi Etis

Manusia pada tahap ini mulai mengikatkan diri, dari yang awalnya hanya sebagai penonton (manusia estetik) menjadi seorang pelaku. Artinya, bahwa mereka sudah tidak mengutamakan nafsu serta hasrat yang dulu menuntun perjalanan hidup mereka. Kebosanan, kecemasan dan ketakutan yang mereka alami telah mekar menjadi sebuah keinsafan dan kemungkinan-kemungkinan akan kebebasan dan tanggung jawab.

Kutipan-kutipan yang dijelaskan sebelumnya memberikan gambaran seorang Medasing yang sangat peduli dan cinta kepada anak isterinya serta masyarakatnya. Di dalam Anak Perawan di Sarang penyamun, Medasing

yang awalnya menjadi seorang pemimpin dari sebuah kelompok penyamun, pada akhirnya menjadi seorang pesirah dan menjadi lebih dikenal dengan sebutan Pesirah Karim. Tidak ada lagi yang mengenal sosok medasing. Nasib Medasing memang ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Masa lalu, sekaligus reputasinya sebagai pemimpin kelompok penyamun telah dikubur dalam-dalam tanpa seorangpun yang tahu kecuali Sayu, istrinya.

Sebagai pemimpin yang demokratis yang berorientasi pada manusia memungkinkan Pesirah Karim untuk bisa memberikan bimbingan dan teladan yang baik dan efektif serta efisien kepada pengikutnya.

3. Eksistensi Religius

Ciri khas dari tahap ini ditandai dengan pengerahan manusia pada satu subyek Yang Maha Kuasa, yaitu Tuhan. Pada tahap ini sudah tidak lagi menggunakan standarisasi moral, yang dibutuhkan adalah pendekatan batin (iman) kepada Tuhan. Selain itu, manusia juga mempunyai semangat komitmen terhadap Tuhan dan secara total, manusia bebas dari ketidak bermaknaan dan kecemasan dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidup. Tahap ini merupakan tahap yang tertinggi, karena pada tahap ini manusia tidak lagi membicarakan hal-hal yang konkrit lagi, tetapi mereka telah menembus inti yang paling dalam dari manusia.

Pada kenyataannya di dalam bagian fase akhir kehidupannya, Medasing (yang bertransformasi menjadi pesirah Karim) melengkapinya status kepemimpinannya untuk menjadi pemimpin agama. Setelah sebelumnya pernah menjadi pemimpin kelompok penyamun dan pemimpin

kemasyarakatan, yaitu menjadi seorang pesirah, kini dia juga menjadi pemimpin di bidang keagamaan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan berdasarkan data dan hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Eksistensi Estetis

Seperti keputusan yang dijalani tokoh Medasing. Ia hidup dengan menjadi seorang penyamun. Seseorang yang terus melakukan kejahatan, untuk memuaskan diri dengan kekayaan yang banyak (materialistis), merupakan contoh bentuk eksistensi estetis yang dijalani tokoh utama yang diceritakan. Eksistensi bentuk ini hanya mengejar hal-hal yang tidak ada batasnya. Untuk memuaskan kesenangan duniawi yang tidak terbatas pula, yaitu bergelut dengan hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan, pengalaman emosi, dan nafsu. Hanya menekan soal jasmani saja, sehingga batinnya kosong. Medasing bereksistensi dengan segala problematika kehidupannya yang kejam di tengah-tengah hutan rimba. Eksistensi yang dilakukan tokoh Medasing hanya berhubungan dengan kawan penyamun yang juga tinggal bersamanya, karena Medasing merupakan pimpinan rampok tersebut. Sampai akhirnya ia bertemu dengan seorang anak perawan cantik, salah satu korban kekejaman yang dilakukan Medasing dan kawannya. Anak perawan tersebut merupakan anak perawan Haji Sahak, yaitu Sayu.

2. Eksistensi Etis

Tokoh Medasing mulai menyadari akan eksistensi yang selama ini dijalannya adalah salah. Ia sadar jika selama ini hidupnya hanya untuk memuaskan jasmani dengan tindakan yang salah, tanpa memikirkan keadaan batinnya. Untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya memikirkan hal-hal yang konkret saja. Ia harus memperhatikan juga bagaimana situasi batinnya. Tahap eksistensi etis ini tokoh Medasing memikirkan keadaan batinnya yang kosong. Kesalahannya yang besar terhadap keluarga Sayu, hingga akhirnya Medasing menikah dengan Sayu. Eksistensi ini, tokoh mulai memikirkan batinnya dengan adanya pernikahan.

3. Eksistensi

Eksistensi ini tidak lagi membicarakan hal-hal konkret tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari diri manusia, yaitu hubungannya dengan Tuhan. Tokoh Medasing mulai menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya yaitu Islam. Hal ini terlihat ketika ia menjalankan sholat berjamaah dan melakukan perintah Tuhan dengan menunaikan ibadah haji. Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi. Keberadaannya selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi. Sadar akan dirinya dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya, baik hubungannya secara horisontal, yaitu hubungannya dengan sesama manusia, maupun hubungannya secara vertikal, yaitu hubungannya dengan Tuhan.

B. Saran

1. Dapat meningkatkan penelitian karya sastra yang lebih baik, khususnya dalam menganalisis eksistensi tokoh Medasing dalam karya sastra oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta analisis-analisis lainnya.
2. Membaca sebuah karya sastra seperti novel, jangan hanya dijadikan sekedar hiburan saja, tetapi pembaca harus bisa menemukan pesan-pesan yang terkandung pada novel itu dan dapat mengambil pelajaran di dalamnya.
3. Pembaca diharapkan dapat mengambil suatu pelajaran dalam kehidupan, karena kehidupan ini penuh dengan cobaan, ujian, dan godaan yang harus kita atasi agar terhindar dari kehidupan yang sia-sia.
4. Pembaca juga diharapkan memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini.
5. Bila ada yang ingin meneliti karya sastra (novel) ini, diharapkan dapat meneliti dan mengkaji hal-hal yang sangat penting dalam karya sastra.
6. Penelitian ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, mahasiswa yang ingin mengetahui eksistensi Medasing yang terkandung dalam novel berjudul *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana secara mendalam agar melanjutkan penelitian ini dalam kajian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyani, Atikah, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia: SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Anon, A. Paramata. 2012. *Eksistensi Sipakatau dalam novel sabda laut karya Dul Abdul Rahman*. Makassar, Unismuh Makassar.
- Asmariyani. 1998. *Eksistensi Kehidupan Tokoh Zainuddin dalam Novel 'Tenggelamnya Kapal Van der Wijck' karya Hamka*. Proposal tidak Diterbitkan. Makassar: FBS UNM.
- Badrun, Ahmad. 2009. *Pengantar Ilmu Sastra: Teori Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bernard Delfgaauw. 1992. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono soemargono (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana)
- Dagun, Save M, 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eagleton, Terry dan Muhammad Hj. Saleh. 1988. *Teori Kesusasteraan : Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*, Bandung Angkasa
- Fuad Hasan. 1992. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Google. Com. *Pengertian Novel*, (Online), (<http://www.untukku.com/artikel-untukku/pengertian-noveluntukku.html>), diakses pada tanggal 08 Desember 2018)
- Google. Com. *Pengertian Penelitian Relevan*, (Online), (<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertianrelevan>), di akses pada tanggal 08 Desember 2018
- Google. Com. *Tiga Eksistensi Manusia*, (Online), (<https://www.google.com/search?client=firefoxb&q=tiga+eksistensi+manusia>), di akses pada tanggal 23 Desember 2018, Pukul 18:37 WIB

- Hasanadili. 2009. *Pengertian Sastra Umum dan Menurut Para Ahli*, (Online) (<http://asemmanis.wordpress.com/2009/10/03/pengertian-sastra-secara-umum-dan-menurut-para-ahli/html>), diakses pada tanggal 08-Des-2018
- Hajerah. 2015. *Eksistensi Sipakatau dalam Novel Perempuan Yang Ingin Membunuh Suaminya Karya Surya Syarif*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Unismuh.
- Idris. 2008. *Eksistensi Sipakatau Dalam Novel Perempuan Yang Ingin Membunuh Suaminya Karya Surya Syarif*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Joakim Graff. 2007. *Soren Kierkegaard a Biography*, Terj. Bruce H. Kirmmse (Washington:Princeton University Press)
- Muzakkir. 1998. *Eksistensi Filsafah Hidup Hamka dalam Karyanya 'Di bawah Lindungan Ka'bah dan 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'*. Skripsi Tidak diterbitkan. Makassar. FBS UNM
- Mardiana. 2013. *Eksistensi Tokoh Wanita Dalam Novel Sarifah Karya Dul Abdul Rahman*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Unismuh.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nugraha, G. Setya. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sulita jaya
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panjaitan, Ostina. 1992. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta Yayasan Sumber Agung.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta AURA Pustaka.
- S. Takdir Alisjahbana. 2010. *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafi

Sudjiman, Panuti. 1968. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia

Surijani. 1998: 13. *Eksistensi Manusia Menurut Soren Kierkegaard*
(Surabaya: Jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin UIN Sunan
Ampel

Syamsuri, Andi Sukri. 2012. *Pembelajaran Sastra*, Makassar: Pustaka Lontara

Sapere Aude. *Konsep Eksistensialisme Soren Kierkegaard*, (Online)
(sapereaudenias.blogspot.com/2018/11/konsep-eksistensialisme-soren.20.html?m=1)

Taum, Yoseph Yapi, 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Sinopsis Novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* Karya Sutan Takdir Alisjahbana.
2. Korpus Data
3. Biografi Penulis Novel.
4. Riwayat Hidup.





Judul : Anak Perawan di Sarang Penyamun

Pengarang : Sutan Takdir Alisyahbana

Penerbit : Balai Pustaka

Tahun terbit : 1932

Tebal buku : 112 halaman

ANAK PERAWAN DI SARANG PENYAMUN

SINOPSIS :

Di tengah hutan, terdapatlah sebuah pondok. Pondok itu ditinggali oleh para laki - laki penyamun. Kepala para penyamun itu adalah Medasing. Banyak orang yang berkata bahwa Medasing adalah orang yang sangat kuat, tahan besi dan juga memiliki ilmu halimun untuk melenyapkan diri.

Suatu ketika, para penyamun ini merampok saudagar kaya raya, yakni Haji Sahak. Kala itu, Haji Sahak sedang dalam perjalanan berdagang dari Pagar Alam menuju Palembang. Namun, dalam perjalanan Medasing dan kawanannya mencegak dan merampok Haji Sahak. Kawanannya sangatlah kejam. Mereka membunuh Haji Sahak, istrinya, Nyi Hajjah Andun, serta rombongan lainnya.

Akan tetapi, anak perawan Haji Sahak, yang bernama Sayu, tidak dibunuhnya. Sayu justru di bawa ke pondok mereka. Sayu pun terpaksa tinggal bersama para penyamun itu.

Suatu ketika, datanglah Samad. Samad adalah seorang anak buah Medasing yang biasa bertugas untuk mengintai. Samad datang ke pondok penyamun dan bermaksud untuk meminta bagian dari perampokan Medasing.

Di pondok itu, Samad melihat Sayu. Sayu adalah gadis yang sangat cantik. Karenanya, Samad pun segera jatuh hati pada Sayu. Bahkan, Samad berniat membawa Sayu lari secara diam-diam dari sarang penyamun itu. Samad pun mulai membujuk Sayu. Ia berjanji pada Sayu bahwa dia akan mengantarkan Sayu pada orang tuanya.

Sayu pun merasa senang mendengar janji-janji Samad dan memutuskan untuk lari bersama Samad. Akan tetapi, belum juga niatan tersebut terlaksana, Sayu sudah bisa merasakan gelagat buruk dari Samad. Sayu pun mulai tak percaya pada Samad.

Di hari yang telah mereka sepakati, akhirnya Sayu menolak ajakan Samad untuk lari. Sayu dengan tegas lebih memilih tetap tinggal di sarang penyamun itu, meski pun dengan berat hati.

Rupanya Samad merasa kecewa. Bahkan, ia mulai berkhianat pada kelompok Medasing. Ia selalu menggagalkan perampokan Medasing selanjutnya. Akibatnya, setelah merampok Saudaragar Haji Sahat, perampokan Medasing selanjutnya selalu gagal.

Kegagalan ini lantaran Samad selalu membocorkan rahasia perampokan Medasing pada para saudagar atau para pedagang kaya yang hendak dirampok. Karenanya, para saudagar yang lewat pun selalu mempersiapkan diri dan memberikan perlawanan yang luar biasa ketika diserang oleh para penyamun ini. Karena perlawanan ini, anak buah Medasing banyak yang terluka parah, bahkan sampai

meninggal. Karena setiap perampokkan berlangsung demikian, lama -lama anak buah Medasing pun hanya tinggal satu orang, yakni Sanip.

Tentu saja Medasing merasa marah dan terpukul akibat kenyataan tersebut. Bahkan, kenyataan pahit ini masih harus bertambah ketika pada usaha perampokkan terakhirnya, Sanip pun juga harus tewas. Padahal, Sanip adalah anak buah kesayangannya.

Pada perampokkan terakhir itu pula, Medasing juga mendapat luka parah. Meski terluka parah, ia tetap berhasil menyelamatkan diri. Setelah meninggalnya Sanip, dalam sarang penyamun itu, tersisalah Medasing dan juga Sayu saja.

Sayu merasa bingung apa yang harus dilakukan. Ia melihat Medasing terluka parah, sementara persediaan makanan pun semakin menipis. Sayu merasa kasihan sekaligus takut melihat Medasing. Ia hendak menolong Medasing, tapi ia juga merasa takut pada Medasing yang merupakan seorang pimpinan perampok kejam.

Medasing adalah orang yang kejam yang telah membunuh banyak orang, termasuk kedua orang tuanya sendiri. Bahkan, seluruh anak buah Medasing yang berjumlah puluhan saja tidak ada yang berani melawan Medasing.

Tapi, meski takut, akhirnya Sayu memutuskan untuk tetap menolong Medasing. Ia memberanikan diri mendekati Medasing dan mengobatinya. Tangannya yang gemeteran mencoba mengobati Medasing, tanpa bicara.

Sayu takut berbicara pada Medasing, sementara Medasing sendiri adalah orang dengan karakter yang tak suka banyak bicara. Karenanya, hanya hal -hal penting saja yang mereka bicarakan. Namun, seiring waktu berlalu, Sayu dan Medasing semakin akrab.

Setelah menjadi semakin dekat, akhirnya Medasing mulai banyak bercerita tentang pengalaman hidupnya pada Sayu. Sayu pun akhirnya tahu bahwa Medasing awalnya bukan seorang penyamun yang ditakuti. Ia adalah keturunan orang baik-baik yang kemudian salah jalan.



BIOGRAFI PENGARANG

Sutan Takdir Alisjahbana

Sutan Takdir Alisjahbana (STA) lahir di Natal, Sumatera Utara, 11 Februari 1908. Beliau merupakan tokoh pembaharu, sastrawan, dan ahli tata Bahasa Indonesia.

STA masih keturunan keluarga kerajaan. Ibunya, Puti Samiah adalah seorang Minangkabau yang telah turun temurun menetap di Natal, Sumatera Utara. Puti Samiah merupakan keturunan Rajo Putih, salah seorang raja Kesultanan Indrapura yang mendirikan kerajaan Lingga Pura di Natal. Ayahnya, Raden Alisyahbana yang bergelar Sutan Arbi, adalah seorang guru.

STA menikah dengan tiga orang istri serta dikaruniai sembilan orang putra dan putri. Istri pertamanya adalah Raden Ajeng Rohani Daha (menikah tahun 1929 dan wafat pada tahun 1935) yang masih berkerabat dengan STA. Dari R.A Rohani Daha, STA dikaruniai tiga orang anak yaitu Samiati Alisjahbana, Iskandar Alisjahbana, dan Sofjan Alisjahbana. Tahun 1941, STA menikah dengan Raden Roro Sugiarti (wafat tahun 1952) dan dikaruniai dua orang anak yaitu Mirta Alisjahbana dan Sri Artaria Alisjahbana. Dengan istri terakhirnya, Dr. Margaret Axer (menikah 1953 dan wafat 1994), STA dikaruniai empat orang anak, yaitu Tamalia Alisjahbana, Marita Alisjahbana, Marga Alisjahbana, dan Mario Alisjahbana. STA sangat menghormati wanita, ia mengatakan bahwa wanita adalah motor penggerak dan pendukung dibalik kesuksesan seorang laki-laki.

Setelah menamatkan sekolah HIS di Bengkulu (1921), STA melanjutkan pendidikannya ke Kweekschool, Bukittinggi. Kemudian dia meneruskan HKS di Bandung (1928), meraih Mr. dari Sekolah Tinggi di Jakarta (1942), dan menerima Dr. Honoris Causa dari Universitas Indonesia (1979) dan Universitas Sains Malaysia, Penang, Malaysia (1987).

Kariernya beraneka ragam dari bidang sastra, bahasa, dan kesenian. STA pernah menjadi redaktur Panji Pustaka dan Balai Pustaka (1930-1933). Kemudian mendirikan dan memimpin majalah Poedjanga Baroe (1933-1942 dan 1948-1953), Pembina Bahasa Indonesia (1947-1952), dan Konfrontasi (1954-1962). Pernah menjadi guru HKS di Palembang (1928-1929), dosen Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Kebudayaan di Universitas Indonesia (1946-1948), guru besar Bahasa Indonesia, Filsafat Kesusastraan dan Kebudayaan di Universitas Nasional, Jakarta (1950-1958), guru besar Tata Bahasa Indonesia di Universitas Andalas, Padang (1956-1958), guru besar dan Ketua Departemen Studi Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur (1963-1968).

STA merupakan salah satu tokoh pembaharu Indonesia yang berpandangan liberal. Berkat pemikirannya yang cenderung pro-modernisasi sekaligus pro-Barat, STA sempat berpolemik dengan cendekiawan Indonesia lainnya. STA sangat gelisah dengan pemikiran cendekiawan Indonesia yang anti-materialisme, anti-modernisasi, dan anti-Barat. Menurutnya, bangsa Indonesia haruslah mengejar ketertinggalannya dengan mencari materi, memodernisasi pemikiran, dan belajar ilmu-ilmu Barat.

Dalam kedudukannya sebagai penulis ahli dan kemudian ketua Komisi Bahasa selama pendudukan Jepang, STA melakukan modernisasi Bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi bahasa nasional yang menjadi pemersatu bangsa. Ia yang pertama kali menulis Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia (1936) dipandang dari segi Indonesia, yang mana masih dipakai sampai sekarang. Serta Kamus Istilah yang berisi istilah-istilah baru yang dibutuhkan oleh negara baru yang ingin mengejar modernisasi dalam berbagai bidang. Setelah Kantor Bahasa tutup pada

akhir Perang Dunia kedua, ia tetap mempengaruhi perkembangan Bahasa Indonesia melalui majalah Pembina Bahasa yang diterbitkan dan dipimpinnya. Sebelum kemerdekaan, STA adalah pencetus Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo. Pada tahun 1970, STA menjadi Ketua Gerakan Pembina Bahasa Indonesia dan inisiator Konferensi Pertama Bahasa-bahasa Asia tentang The Modernization of The Languages in Asia (29 September-1 Oktober 1967).

Selain sebagai ahli tata Bahasa Indonesia, STA juga merupakan seorang sastrawan yang banyak menulis novel. Beberapa contoh novelnya yang terkenal yaitu Tak Putus Dirundung Malang (1929), Dian Tak Kunjung Padam (1932), Layar Terkembang (1936), Anak Perawan di Sarang Penyamun (1940), dan Grotta Azzura (1970 & 1971).

STA menghabiskan masa tuanya di rumah, di Indonesia. Rumahnya sangat asri dan penuh dengan tanaman serta pepohonan. STA membiarkan hewan-hewan ternaknya berkeliaran di halaman belakang rumahnya yang luas, seperti angsa dan ayam. STA mengisi waktu luangnya dengan membaca dan menulis, serta berenang di kolam renang yang dibuatkan oleh anak-anaknya untuk menjaga kesehatan tubuh. STA meninggal di Jakarta, 17 Juli 1994 pada usia 86 tahun.



KORPUS DATA

A. Eksistensi Estetis

1. “Apakah itu tadi? keluar dari mulut Medasing pula, kesal dan sebal, dan bunyi ia mengadu gerahannya menyatakan, bagaimana panas hatinya terganggu dari tidurnya”. (APDP, 2010:2)
“baiklah kita lihat jahanam mana bermaksud mengganggu kita,” ujarnya lagi. “Amat, pergilah engkau sebentar turun kebawah melihat apa yang menjejutkan kita tadi”. (APDP, 2010:2-3)
2. “Medasing ialah kepala penyamun berlima itu, kata orang ia kebal, tahan besi dan ada padanya ilmu halimun untuk melenyapkan diri.” (APDP, 2010:3)
“Ia berasal dari sebuah dusun yang kecil, jauh sebelah selatan tanah Pasemah. Dahulu dusun itu ternama kayanya dan pada suatu ketika ia diserang oleh sekawan penyamun gagah-perkasa. Sekalian penduduk itu melarikan dirinya, masing-masing melindungi diri sendiri supaya jangan dimusnahkan oleh kumpulan perampok yang kejam itu.” (APDP, 2010:3)
“Maka amat mudahlah manusia yang buas-buas itu mengambil harta dusun yang kaya itu, karena sekalian penduduknya telah lari berhembalang, tak tentu kemana perginya. Sekalian rumah habis mereka bakar, seakan-akan hendak memuaskan keganasan hati mereka”. (APDP, 2010:3)
3. “Ketika itulah ia makin lama makin dihormati kawan-kawannya, karena badannya teguh, pikirannya tajam dan ia pandai berjuang dan berani, seakan-akan badan dan nyawanya tiada berharga sedikit juapun baginya”. (APDP, 2010:4)
4. “Kalau malam ini sia-sia juga pekerjaan kita,” kata Medasing sambil membesarkan matanya. “Samad akan aku ajar, supaya kita jangan di permainan saja. Kalau ia tak sanggup memberi kabar yang benar, lebih baiklah kita jangan bersangkut-paut dengan dia.” (APDP, 2010:9)
5. “Medasing mengangkat tangannya seketika dan senjatanya disusunya di tanah; maka berkatalah ia sambil memandang berganti-ganti kepada sekalian temannya itu: “Takutkah kita dibuat serupa itu? Boleh kubakar rumahnya di Pulau Pinang dan kubunuh sekalian anak-istrinya.” (APDP, 2010:9)

6. “Ketika itu kepala jabatan itu memukulkan tangannya ke tanah dan matanya mengejap-ngejap, seakan-akan marah ia mendengar kata temannya yang tiada disetujuinya itu... “Pada kompeni?!” Apa yang kita takutkan kepadanya? Ia takkan dapat mencahari tempat kita, selama masih Medasing namaku. Pagi lusa dapat kita pindah dari sini ke tempat yang lebih tersembunyi, lebih sulit dicari.” (APDP, 2010:9)
7. “Sekarang hanya beberapa langkah lagi jaraknya mereka dari tebing di atas jalan. Medasing menegakkan dirinya sambil mengawasi ke muka dan ia pun berdiri tiada bergerak-gerak sebagai pohon di antara pohon-pohon yang lain. Oleh isyarat yang lebih terang dari perkataan itu maju sekalian temannya sejajar dengan dia.” (APDP, 2010:14)
“Tak berapa lama lagi akan berlangsung perjuangan yang hebat, darah akan tumpah mengalir...sejurus gemetar penyamun-penyamun itu, meskipun itulah pekerjaan mereka: merampok, membunuh, kejam dan ganas.” (APDP, 2010:14)
8. “Medasing telah tiba diatas pondok, diiringkan oleh temannya berdua; ketika ia masuk, Haji Sahak terkejut mendengar bunyi orang melangkah di tangga yang berbuai-buai dan di lantai bambu yang berderak-derak. Segera ia melompat terduduk, dan pada saat itu juga tiba di tangan kirinya mata tombak yang tajam, berderis menembusi bajunya, mengupasi daging sampai ke tulang. Ia pun berteriak karena terperanjat, tak tahu apa yang terjadi atas dirinya. Tangan kirinya yang luka itu meraba ke bawah bantal mengambil keris, tetapi saat itu juga tangan yang kena tombak itu pedih, tiada dapat digerakkan. Bertambah kuat ia berteriak sambil mencapainya tangan kanannya ke tempat senjata itu. Tetapi pada saat itu juga tiba pukulan yang kedua, lebih tepat, leboh dalam dari yang mula, yang rupanya terlangsung dari kegopohan. Lembing yang tajam, yang tak tahu iba-kasihannya itu masuk di rusuk, terus mendalam dan sekonyong-konyong ia ditarik, diikuti oleh darah yang laksana disemburkan. Laki-laki yang telah duduk itu berguling kembali, tiada berdaya. Suaranya berteriak membelah telinga, diringi oleh seru dan pekik dua orang perempuan minta pertolongan.” (APDP, 2010:16)

B. Eksistensi Etis

1. “Memandang perawan remaja itu, Medasing raja penyamun yang tak tahu iba-kasihannya usahakan kasih-sayang itu, terhenti sejurus terdapat maju melangkah, laksana orang yang kena pesona.” (APDP, 2010:22)

2. “Sejurus lamanya Medasing terpekur, tak bergerak-gerak sedikit juapun. Ketika itulah sebenarnya pertama kali ia heran melihat mayat manusia. Dan dengan tiada diketahuinya pada saat itu menyelip suatu perasaan ke dalam kalbunya yang selama ini keras mati sebagai batu. Dalam kesunyian alam yang jernih itu terasa kepadanya dengan tiada insaf sedikit juapun, betapa repas dan rapuhnya hidup manusia. Bukankah sejurus yang telah lalu temannya itu masih melompat dan berlari, giat dan gembira, laksana hidup di dunia ini tak sudah-sudahnya. Dan sekarang badannya yang riang dan ringan itu telah kaku dan keras, tak bergerak-gerak lagi selama-lamanya.” (APDP, 2010:80)
3. “Selama ini mati itu baginya sesuatu yang biasa, yang tak ada ganjilnya, sehingga tiap-tiap kali ia membunuh orang itu tak pernah terasa kepadanya ngeri atau sedih sedikit juapun. Tetapi sekali ini lain halnya. Kepada dia tampak, bahwa mati itu menghentikan, memutuskan sesuatu kehidupan yang riang dan gembira, yang bertahun-tahun hidup bersama-sama dengan dia, keinsafan inilah membangunkan di hati-sanubarinya perasaan yang belum pernah dirasainya.” (APDP, 2010:80-81)
4. “Semalam-malaman itu Medasing hampir tak memicingkan matanya sekejap juapun oleh karena banyak yang mendesak pikiran dan hatinya.”
“Penghidupan sebagai penyamun dan pembunuh manusia, sebagai raja belukar dan kesunyian terbayang-bayang dimukanya dari mula sampai kepada yang terkemudian, ketika badannya sendiri ditimpa marabahaya, sehingga ia, raja penyamun yang kuat dan gagah-berani, hidup terserah kepada belas-kasih seorang perempuan yang lemah.”
“Akhirnya mesti diakuinya dalam hatinya, bahwa penghidupan lama itu tak dapat diteruskan lagi.”
“Dan dalam perjuangan batinnya yang hebat itu perlahan-lahan timbullah di dalam kalbunya sifat asasi yang bertahun-tahun tersesak dengan tiada insyafnya. Bangkitlah hasratnya akan penghidupan yang aman dan sentosa.” (APDP, 2010:89)
5. “Berpuluh kali ia telah menghadapi orang memutus nyawa...luka berlumur darah, hancur remuk badannya, berteriak-teriak...tetapi belum pernah sesesak itu dadanya, ketika itu ia melihat perempuan, kuliat melekat pada daging itu, menghembuskan napasnya yang penghabisan, tak bergerak, tak berbunyi, lemah-lembut seperti kanak-kanak yang terlelap.”(APDP, 2010:97)

6. “Siapakah yang tidak tahu akan pesirah Karim yang ramah-ramah kepada segala orang, baik kaya maupun miskin? Yang telah bertahun-tahun memerintah di Pagar Alam dan sekitarnya, senantiasa memikirkan nasib rakyat yang terserah kepadanya, sebagai seorang Bapa yang bersedih hati apabila anaknya bersedih hati, dan bersukacita apabila anaknya bersukacita.”(APDP, 2010:99-100)
7. “Tak seorang juapun yang datang kepadanya minta petua dan pertolongan yang kembali dengan hampa tangan. Dalam segala hal akal yang panjang dan hatinya yang penyayang dapat mencahari jalan menolong dan membesarkan hati.
Demikianlah ia sangat dicintai anak buahnya.”(APDP, 2010:100)
8. “Tiba dihadapan balai dan rumah kecil berhentilah ketiga puluh pedati itu. Anak pedati masing-masing menanggalkan sapinya. Orang yang keluar dari balai bergesa-gesa pergi menuju ke pedati yang ketiga, yang lebih besar, lapang dan indah dari yang lain. Dari dalam pedati itu keluar seorang laki-laki yang besar badannya, memakai jubah putih berenda hitam dan surban berbintik keputih-putihan, diikuti oleh seorang perempuan yang berpakaian haji sampai tertutup mukanya. Itulah pesirah Karim suami isteri.”(APDP, 2010:101)
9. “Maka pada permulaan malam itu ramailah percakapan dalam badai di tengah rimba itu. Pesirah Karim menceritakan pengalaman dan penglihatannya di jalan dan di negeri asing; sering pula ia bertanya keadaan anak buahnya sepeninggalnya dan senantiasa giranglah ia rupanya, kalau diceritakan kepadanya kemakmuran anak buahnya dalam dua tahun yang silam itu: tentang hasil padi yang baik, tentang perkawinan, kelahiran dan sebagainya.”(APDP, 2010:101)

C. Eksistensi Religius

1. “Dua tahun yang telah lalu dua suami-isteri yang sangat dikasihi oleh rakyatnya itu naik haji anak beranak menyampaikan suruhan agama. Dua tahun lamanya tanah Pasemah seakan-akan sarang unggas yang tertinggal dan dua tahun pula lamanya rakyat Pasemah dengan hasrat menantikan pesirah mereka kembali.”(APDP, 2010:100)
2. “Malam itu pertama kali pesirah Karim yang menjadi kepala anak buahnya dalam segala urusan dunia, menjadi pemuka mereka pula berbakti kepada Allah. Pada sembahyang magrib dan isya orang banyak meminta supaya ia menjadi imam.”(APDP, 2010:101)

“Dan setelah habis sembahyang isya, sebelum makan, orang mendoa selamat, mengucap syukur kepada Tuhan semesta alam telah bersua kembali dengan kepala yang mereka cintai itu.”(APDP, 2010:102)



RIWAYAT HIDUP



Ipa Rahmawati, dilahirkan di Kayumalle Kabupaten Gowa, pada tanggal 26 September 1997 dari pasangan Ayahanda Saani dan Ibunda Puji. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SDN Bulueng tamat pada tahun 2009. Lalu melanjutkan pendidikan di SMP I Tompobulu tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN Malakaji tamat pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan SI di Universitas Muhammadiyah Makassar dan memilih jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Di akhir pendidikan pada tahun 2019, penulis menyusun skripsi dengan judul: ***“Eksistensi Tokoh Medasing dalam Novel Anak Perawan di Sarang Penyamun karya Sutan Takdir Alisjahbana sebuah tinjauan eksistensialisme Kierkegaard”***

